

**ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TRADISI PENANGKAPAN IKAN PAUS DI DESA LAMALERA
KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR
(KAJIAN ETNOPAEDAGOGI)**

SKRIPSI

YOVINA JAWA

4519102003



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra

UNIVERSITAS BOSOWA

2023

**ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TRADISI PENANGKAPAN IKAN PAUS DI DESA LAMALERA
KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR
(KAJIAN ETNOPAEDAGOGI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

YOVINA JAWA

4519102003

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SASTRA
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

SKRIPSI

ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TRADISI PENANGKAPAN IKAN PAUS DI DESA LAMALERA
KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR
(KAJIAN ETNOPAEDAGOGI)

Disusun dan diajukan oleh


YOVINA JAWA

4519102003


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 30 Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN. 0910106304

Pembimbing II


Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 0905086901

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra,


Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yovina Jawa

Nim : 4519102003

Judul Skripsi : Analisis Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter pada Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopaedagogi)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 15 November 2022

Yang Membuat Pernyataan




Yovina Jawa

ABSTRAK

Yovina Jawa. 2019. Analisis Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter pada Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopaedagogi). Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa. Dibimbing oleh Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. dan Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal budaya dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopaedagogi). Penelitian dilaksanakan selama dua minggu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang akurat dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi penangkapan ikan paus terdapat nilai kearifan lokal yakni nilai religius, nilai budaya atau tradisi, nilai moral, nilai gotong royong, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai rekonsiliasi. Tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur terdapat pula sebelas aspek nilai pendidikan karakter yakni nilai kejujuran, nilai menghargai, nilai tanggung jawab, nilai religius, nilai jujur, nilai adil, nilai gotong royong, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan, nilai kreatif dan nilai mandiri yang mana nilai-nilai tersebut ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Nilai kearifan lokal, Pendidikan karakter, Tradisi penangkapan ikan paus.

ABSTRAK

Yovina Java. 2019. Analysis of the Value of Local Wisdom and Character Education in the Tradition of Whaling in Lamalera Village, Lembata Regency, East Nusa Tenggara. Thesis for Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Education and Literature, Bosowa University. Supervised by Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. and Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.

This research was conducted with the aim of describing the value of local cultural wisdom and character education in the whaling tradition in Lamalera Village, Lembata Regency, East Nusa Tenggara. The research was conducted for two weeks. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Accurate data sources in research are primary and secondary data sources with data collection techniques based on observations, interviews and documentation which are analyzed descriptively. The results showed that in the whaling tradition there are local wisdom values, namely religious values, cultural or traditional values, moral values, mutual cooperation values, honesty values, responsibility values, and reconciliation values. In the tradition of catching whales in Lamalera Village, Lembata Regency, East Nusa Tenggara, there are also twelve aspects of character education values, namely values of honesty, values of respect, values of responsibility, religious values, honest values, fair values, mutual cooperation values, discipline values, hard work values, environmental care values, creative values and independent values where these values exist and apply in people's lives.

Keywords: Local wisdom values, Character education, Whaling tradition.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan campur tangan-Nya penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan serta kekuatan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter pada Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopaedagodi)” ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan kerjasama berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. M. Batara Surya, S.T.,M.Si, Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sastra yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. A. Hamsiah, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sastra yang telah membina dan memotifasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd.. M.Pd, Ketua Program Studi yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si., Dosen Pembimbing I dan Dr. Andi Hamsiah, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.'
7. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji I dan Dr. Syariah Madjid, M.Hum., Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
8. Bapak David Bala dan Alm. Ibu Elisabeth Tuto serta keluarga besar atas dukungan moral dan moril mulai dari buaian hingga saat ini.
Semoga Tuhan membalas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Bosowa. Mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dari penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan evaluasi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan. Tuhan Memberkati.

Makassar 15 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	33

D. Fokus Penelitian.....	33
E. Prosedur Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil penelitian.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Simpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79
RIWAYAT HIDUP.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bahasa dan Istilah	64
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	31
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian	80
------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Artinya manusia membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi dan bekerja sama guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia memiliki aturan yang menagtur seluruh roda kehidupannya. Disamping itu manusia hidup dalam lingkup budaya dan tradisi yang berbeda. Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya diciptakan dan dimiliki oleh manusia.

Pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat pada suatau wilayah atau suku diwariskan secara turun-termurun sehingga tugas dari generasi muda zaman sekarang adalah melestarikan dan menjaga agar kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu tidak pudar dan dan musnah

Budaya erat kaitanya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian suatu budaya, nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Tidak haya itu, kearifan lokal sendiri memiliki hubungan yang erat pula dengan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai yang penting untuk diterapkkan antara lain religius, toleransi, gotong royong, kerja sama, cinta tanah air dan tanggung jawab yang harus senantiasa dilestarikan

dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya.

Budaya memiliki sifat yang unik dan khas, sifat yang dimaksud antara lain budaya itu beraneka ragam, budaya mempunyai nilai, budaya mempunyai sifat statis dan dinamis, budaya dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek. Budaya memiliki tiga wujud yakni budaya merupakan suatu ide, gagasan, nilai, norma dan sebagainya, budaya sebagai suatu aktifitas yang berpola dari manusia dalam masyarakat, dan budaya sebagai benda atau hasil karya dari masyarakat.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ciri kawasan laut yang luas, secara geografis dikelilingi oleh perairan dan laut, kebanyakan penduduk bekerja sebagai nelayan, dan mempunyai kekayaan alam dan laut yang besar. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan memanfaatkan laut sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata adalah salah satu contohnya. Masyarakat Lamalera memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan. Lamalera adalah salah satu desa yang memiliki tradisi unik dalam hal ini adalah tradisi penangkapan ikan paus. Ikan paus adalah hewan mamalia terbesar yang hidup di dalam laut.

Penangkapan ikan paus di desa Lamalera, dilakukan secara tradisional. Perahu yang digunakan oleh masyarakat lamalera dikenal dengan sebutan *Peledang* atau perahu kayu tradisional tanpa mesin dengan layar yang dibuat

dari anyaman daun pandan. Alat yang digunakan untuk menombak ikan paus dikenal dengan sebutan *tempuling*.

Sebelum melakukan penangkapan ikan paus, masyarakat Lamalera melakukan beberapa ritual adat, yaitu misa *leva*. Ritual ini berupa upacara keagamaan yang dilaksanakan dipinggir pantai, guna meminta restu dari Tuhan sang pemberi kehidupan dan leluhur nenek moyang untuk merestui para pelaut agar selamat ketika melaut dan mendapatkan hasil.

Dalam tradisi penangkapan ikan paus unsur budaya dan kearifan lokal masyarakat sangat dijunjung tinggi. Unsur budaya yang terbagi atas 7 menurut Koentjoroningrat dalam Permatasari dkk (2022:2) adalah sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dijaga dan dilestarikan karena merupakan fondasi membangun nilai pendidikan karakter bangsa sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan norma Pancasila. Dalam kebudayaan lokal, selain sistem norma juga terkandung pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional yaitu berbagai konsep, bahkan teori bahkan norma yang sudah digunakan oleh nenek moyang dalam rangka menopang keberlangsungan hidupnya.

C. Kluckhohn dalam Setiadi (2017:32) mengemukakan, hakikat nilai manusia bersifat universal yaitu; hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia dan hakikat hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dipilih secara selektif baik secara individu, kelompok atau bangsa.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas penulis tertarik untuk menganalisis unsur budaya kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur karena tradisi tersebut memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tujuan pendidikan untuk melestarikan budaya, maka dalam penelitian yang akan dilakukan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada budaya penangkapan ikan paus. Sebagai kajian akademik dalam budaya dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ritual adat tersebut serta kajian kebahasaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah diidentifikasi sebagai berikut.

1. Penelitian analisis unsur budaya pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.
2. Penelitian analisis nilai kearifan lokal pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.
3. Penelitian analisis pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.
4. Tradisi penangkapan ikan paus yang diwariskan oleh nenek moyang yang perlu untuk dilestarikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti menentukan batasan masalah sesuai dengan judul yang ditulis yaitu Analisis

Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Pada Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimanakah unsur kearifan lokal budaya pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimanakah hubungan pendidikan karakter dan penerapan kearifan lokal pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur kearifan lokal budaya pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.
2. Mendeskripsikan hubungan pendidikan karakter dan penerapan kearifan lokal pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitaian ini, peneliti mengemukakan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperkaya khasanah penelitian mengenai nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Lamalera agar tetap melestarikan tradisi penangkapan ikan paus dalam memulihkan perekonomian serta menjadi modal atau komoditas dalam keberlangsungan hidup masyarakat Lamalera.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi peneliti mengenai tradisi penangkapan ikan paus yang dilakukan oleh nelayan tradisional Lamalera.

c. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai acuan serta dapat menambah wawasan mengenai tradisi penangkapan ikan paus khususnya dalam bidang budaya dan kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan kajian terhadap berbagai macam teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian teori digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Kajian teori ini berisi tentang teori unsur budaya, kearifan lokal, pendidikan karakter dan tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

1. Budaya

Budaya atau kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bukti peradaban manusia. Jadi, antara budaya dan manusia memiliki hubungan yang erat.

Secara etimologi kata budaya atau *culture* berasal dari Bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* dalam Bahasa Inggris juga dapat diartikan sebagai kultur dalam Bahasa Indonesia yang berarti kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam, Khotimah 2016:30), budaya berasal dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti kekuatan dari akal. Atas dasar ini Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Menurut M. Haris (dalam, Khudin 2021:7) budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari secara sosial oleh individu

dalam suatu masyarakat termasuk cara perasaan, berpikir, serta tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan terpola.

Kemudian Tylor (dalam, Khotimah 2016:30) juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan segala aktivitas manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan sebuah aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang baik.

2. Unsur-Unsur Budaya

Unsur budaya adalah sebagai konsep yang menyelubungi budaya secara umum. Unsur-unsur budaya atau kebudayaan sering disebut unsur kultural universal. Menurut Koentjaraningrat (dalam, Sumarto 2019:148), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem peralatan hidup, mata pencaharian, religi, pengetahuan, organisasi sosial, kesenian dan bahasa. Unsur-unsur budaya ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini merupakan unsur-unsur budaya menurut beberapa ahli.

- a. Unsur budaya menurut Bronislaw Malinowski (dalam, Setiadi 2017: 35).

Bronislaw Malinowski mengatakan ada empat unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

- 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk Pendidikan.
- 4) Organisasi kekuatan politik.

- b. Unsur budaya menurut Melville J. Herkovits (dalam, Setiadi 2017:35).

Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

- 1) Alat-alat teknologi.
- 2) Sistem Ekonomi.
- 3) Keluarga.
- 4) Kekuasaan politik.

- c. Unsur budaya menurut menurut Koentjaraningrat.

Koentjaraningrat, mengemukakan tujuh unsur budaya yakni sebagai berikut:

- 1) Sistem religi;
- 2) Sistem organisasi dan kemasyarakatan;
- 3) Sistem pengetahuan;

- 4) Sistem bahasa;
- 5) Sistem kesenian;
- 6) Sistem mata pencaharian hidup;
- 7) Sistem peralatan hidup dan teknologi.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli di atas, maka penelitian ini menggunakan teori unsur budaya Koentjaraningrat untuk mengkaji tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

1) Sistem religi

Secara etimologi kata religi berasal dari bahasa latin yaitu dari akar kata *religio* yang berarti keyakinan. Religi memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan agama. Religi meliputi seluruh sistem kepercayaan yang pada umumnya berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Koentjaraningrat (dalam, Khotimah 2016:36) mengemukakan bahwa sistem upacara keagamaan secara khusus terdiri dari empat aspek yaitu: (1) tempat upacara keagamaan, (2) waktu upacara keagamaan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

2) Sistem organisasi dan kemasyarakatan

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling berinteraksi dengan manusia lain dan membentuk suatu perkumpulan atau organisasi. Organisasi kemasyarakatan tersebut diatur oleh adat istiadat atau aturan yang berlaku didalam masyarakat itu. Tujuan dari

organisasi sosial ini adalah sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun daerahnya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan kaum kerabat. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar keluarga inti dan kaum kerabat, tetapi masih dalam kelompok masyarakat itu. Kelompok masyarakat ini terbagi dalam lapisan-lapisan atau tingkat sosial. Koentjaraningrat (dalam, Khotimah 2016: 38) kekerabatan dalam masyarakat tercermin dalam kehidupan keluarga, perkawinan, tolong menolong antarkerabat, sistem politik, sistem hukum dan sebagainya.

3) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah informasi atau segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam membangun budayanya. Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya seperti: (1) alam sekitarnya, (2) tumbuhan yang tumbuh di alam sekitarnya, (3) hewan yang hidup didaerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia,

(6) sifat-sifat dan tingkah laku manusia, dan (7) ruang dan waktu Koentjaraningrat (dalam, Khotimah 2016 :39).

4) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan instrumen paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan mustahil akan terbentuk karena bahasa merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi berbudaya. Selain itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai gudang dari bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya bahasa daerah yang tersebar di Indonesia dan akhirnya menjadikan manusia Indonesia tidak kekurangan bahan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Koentjaraningrat (dalam, Khotimah 2016 :40) menyatakan bahwa Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Bahasa merupakan sistem lambing bunyi yang berbentuk lisan maupun tulisan yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain.

5) Sistem kesenian

Kesenian sebagai unsur kebudayaan, merupakan ekspresi manusia atas sesuatu yang indah. Kesenian adalah hasil dari kerjasama antara akal yang kemudian menjadi sebuah daya imajinatif dengan berbekal hasrat akan keindahan tersebut.

6) Sistem mata pencaharian hidup

Untuk bertahan hidup, manusia harus bekerja atau memiliki mata pencaharian agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-

hari. Sistem mata pencaharian dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis yakni: pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, industri, kerajinan, perikanan dll. Setiap jenis mata pencaharian tersebut sangat berkaitan dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam hubungannya dengan mata pencaharian disebut sebagai adat. Adat dalam sistem sosial memuat peraturan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Sedangkan adat yang diaktualisasikan dalam wujud fisik yang berupa peralatan yang tentunya merupakan benda-benda kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam, Khotimah 2016 :43).

7) Sistem peralatan hidup dan teknologi.

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah unsur budaya yang berkaitan erat dengan manusia. Manusia memanfaatkan sistem peralatan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Dalam dunia teknologi tradisional dikenal beberapa macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik. Unsur kebudayaan fisik tersebut dipakai oleh masyarakat pedesaan yang hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain. Koentjaraningrat (dalam, Khotimah 2016 :43-44) membagi sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik ke dalam delapan kelompok yakni: (1) alat-alat produktif, (2) produktif, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan dan minuman, (6) pakaian dan perhiasan, (7) tempat berlindung dan rumah, (8) alat-alat transportasi. Dalam peradaban

masyarakat teknologi tradisional tersebut berkembang menjadi teknologi modern. Baik teknologi tradisional maupun teknologi modern sama-sama merupakan budaya yang dimiliki oleh manusia.

3. Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. (Sedyawati dalam Muhammad dan Yosefin 2021:520).

Terdapat pengetahuan tradisional dalam kearifan lokal yang berfokus pada pengetahuan keterampilan teknik tradisional, pengetahuan lingkungan, pengetahuan sains, pengetahuan pertanian dan pengetahuan pengobatan tradisional.

Overwalle dalam Daulay (2011) mengemukakan bahwa ruang lingkup pengertian tradisional sangat ditentukan oleh interpretasi terhadap pengetahuan tradisional itu sendiri. Terdapat dua penafsiran

tentang pengetahuan teardisional antara lain: Pertama, istilah pengetahuan tradisional merupakan kumpulan antara unsur-unsur seni dengan kreasi ilmiah atau seni dengan pihak lainnya. Pengertian pengetahuan tradisional menjadi luas karena mencakup ekspresi kesenian rakyat (*folklore*) dalam bentuk musik, tari, lagu, kerajinan tangan, desain, cerita, karya seni, unsur-unsur bahasa, pengetahuan pertanian dan pengetahuan pengobatan. Kedua, istilah pengetahuan tradisional mengacu pada komponen baik yang bersifat benda atau bukan benda. Ini berarti bahwa dalam pengerahuan obat tercakup didalamnya dua komponen yaitu komponen yang bersifat benda yakni tanaman obat dan komponen tak benda yaitu pengetahuan pengobatan.

Kategori pengetahuan tradisional bisa termasuk hal-hal berikut antara lain: Pengetahuan pertanian, pengetahuan ilmiah, pengetahuan teknik, pengetahuan lingkungan, pengerahuan pengobatan termasuk yang berkaitan dengan obat dan penyembuhan, pengetahuan tentang keanekaragaman hayati, ekspresi dan kesenian rakyat (musik, tari, lagu), kerajinan tangan, hikayat dan karya seni, dan unsur-unsur bahasa (nama-nama, indikasi geografis, simbol-simbol dan benda-benda budaya yang bergerak)

Sejalan dengan pernyataan Sedyawati, Kearifan lokal menurut Nasiwan dkk dalam Muhammad dan Yosefin (2021:520) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi,

petatah petitih dan semboyan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan tradisional yang meliputi norma-norma dan nilai-nilai tradisi, pepatah dan semboyan hidup yang berfungsi untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dengan lestari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat tersebut.

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri yang universal antara lain bertahan dari gempuran budaya asing, memiliki kemampuan mengakomodasi budaya yang berasal dari luar, mampu mengintegrasikan budaya asing ke dalam budaya asli di Indonesia, mampu mengendalikan budaya asing yang masuk dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya di masyarakat.

Kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat sejak dahulu sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Kearifan lokal menjadi kepercayaan atau pedoman yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain kearifan lokal memiliki ciri berupa dapat memberikan arah dan tujuan bagi masyarakat setempat.

Kearifan lokal yang ada mungkin memiliki sifat yang sangat tradisional, tetapi keberadaan kearifan lokal sangat penting bagi

masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan, kearifan lokal bukan hanya bisa dijadikan pedoman dalam bertindak maupun bersikap, tetapi juga memiliki fungsi tertentu. Fungsi yang dimaksud berupa: (1) konservasi pelestarian sumber daya alam yang ada. Kearifan lokal memiliki cakupan yang sangat luas. Bukan hanya adat istiadat, kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup masyarakat mengenai sumber daya alam yang ada di wilayah mereka.

Kearifan lokal membuat masyarakat lebih sadar mengenai pentingnya sumber daya alam yang ada disekitar mereka. (2) Menjadi petuah, kepercayaan, dan pantangan. Kearifan lokal bukan hanya sebagai pandangan hidup. Lebih dari itu kearifan lokal mencakup nasihat atau petuah, pantangan yang tidak boleh dilanggar, juga kepercayaan yang dijaga dengan baik. Petuah dan nasihat lama ini diwariskan tentu saja untuk menjaga agar kehidupan setiap generasi di wilayah tertentu dapat berjalan baik. (3) Menjadi ciri utama sebuah masyarakat. Kearifan lokal yang ada juga mencakup adat istiadat. Meskipun seringkali dianggap kuno, tetapi adat istiadat inilah yang justru membuat sebuah daerah jadi unik dan berbeda dari daerah lainnya di Indonesia. Dengan adanya kearifan lokal maka masyarakat akan menganggap seperangkat tradisi sebagai hal yang sudah seharusnya dilakukan, karena mereka sudah terbiasa dengan adat istiadat dan budaya tersebut.

Maharani (2022) menyatakan bahwa dalam kearifan lokal terdapat unsur-unsur kearifan lokal yang terdiri dari:

- 1) Nilai lokal, adalah nilai kearifan lokal yang telah disepakati dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat demi terwujudnya kepentingan bersama.
- 2) Keterampilan lokal, adalah nilai keterampilan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam mengelola alam dan lingkungan sosialnya. Keterampilan lokal masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan geografis.
- 3) Pengetahuan lokal, adalah pengetahuan yang dihayati, dipraktikan, dimiliki oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya.
- 4) Hukum lokal, adalah hukum adat yang cenderung tidak tertulis dan mengikat masyarakat yang ada didalamnya sehingga masyarakat dapat membuat aturan, larangan dan sanksi bagi anggota masyarakat lain. Sikap dan perilaku masyarakat hendaknya sesuai dengan tradisi.
- 5) Kepercayaan lokal, adalah kepercayaan khas yang berkaitan dengan spiritual masyarakat lokal. Setiap masyarakat memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Sebagian kepercayaan lokal diciptakan untuk menjaga kelestarian alam.

4. Persepektif Etnopaedagogi

Etnopaedagogi secara etimologi berasal dari dua kata bahasa Yunani kuno yaitu kata *etos* yang berarti suku bangsa atau lokal dan kata *paidagogo* yang artinya pendidikan atau pengajaran. Etnopaedagogi merupakan landasan dalam pendidikan sebagaimana

tertuang dalam Permen No. 69 tahun 2013 sebagai salah satu landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 yaitu pendidikan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Oktavianti dan Ratnasari (2018:1) menyebutkan bahwa etnopaedagogi adalah penanaman nilai-nilai berdasarkan kearifan lokal.

Sejalan dengan pengertian tersebut Muzakkir (2021:30) menyatakan bahwa etnopaedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Suhaedi dan Nurjanah (2023:23) menyatakan bahwa etnopaedagogi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai pemertahanan dan pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sebagai identitas jati diri bangsa.

Salah satu contoh pendidikan berbasis budaya lokal adalah tradisi penangkapan ikan paus atau yang dikenal dengan tradisi *musim leva*. Tradisi ini memberikan nilai pengetahuan berbasis budaya dan pendidikan karakter kepada masyarakat setempat untuk mengedepankan nilai kerja sama, gotong royong, cinta kepada alam, solidaritas dan religius. Pendidikan berbasis budaya lokal dimuat dalam mata pelajaran mulok atau mutana lokal yang telah diajarkan di

sekolah-sekolah sebagai bentuk pewarisan budaya dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa etnopaedagogi merupakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam melestarikan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

5. Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu “Pendidikan” dan “Karakter”. Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses pembentukan karakter sedangkan karakter merupakan hasil yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Suriadi dkk (2021:166) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk merubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik dan dapat mengikuti perubahan yang terjadi dimasyarakat dan bisa mengikuti perkembangan zaman agar peserta didik mampu menjadi kebanggaan orang tua dan negara.

Sejalan dengan pengertian tersebut Muchtar dan Suryani (2019: 56) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa

dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TYME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Menurut Penelitian terbaru (Hamsiah ddk, 2019), setiap bangsa yang mendiami suatu negara mempunyai identitas dan kepribadian masing-masing. Identitas dan kepribadian merupakan salah satu elemen pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Pentingnya pengenalan nilai-nilai budaya sekarang ini mutlak diperlakukan bukan hanya di lembaga pendidikan saja, melainkan juga dirumah dan di lingkungan sosial. Saat ini, pendidikan karakter bukan lagi untuk anak usia dini hingga remaja, tetapi juga untuk dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya dan karakter bangsa.

Depdikbud (dalam, Suparno 2015: 35) merumuskan paling sedikit adanya 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk dibantukan kepada anak didik diseluruh Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Depdikbud yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggungjawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebelumnya memiliki pengertian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai religius, adalah nilai yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama dan sikap toleransi.
- 2) Nilai jujur, adalah perilaku positif untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya sesuai dengan kebenaran.
- 3) Nilai toleransi, adalah sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan kondisi latar belakang yang berbeda dan tetap menjunjung tinggi persatuan demi kehidupan yang damai dan bahagia.
- 4) Nilai disiplin, adalah sikap dan perasaan patuh terhadap nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab.
- 5) Nilai kerja keras, adalah upaya yang secara sungguh-sungguh menyelesaikan tanggung jawab yang diembani.
- 6) Nilai kreatif, merupakan nilai atau kemampuan individu dalam berinovasi dan menghasilkan sebuah karya demi kepentingan banyak orang.
- 7) Nilai mandiri, merupakan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Nilai demokratis, yaitu sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat dan menghormati keanekaragaman.

- 9) Nilai rasa ingin tahu, merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup yang mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki
- 10) Nilai semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Nilai cinta tanah air, yaitu sikap yang mencerminkan rasa bangga dan cinta terhadap suku, agama, dan ras bangsa sendiri.
- 12) Nilai menghargai prestasi, yaitu sikap menghargai, hasil usaha, prestasi, ciptaan dan pemikiran orang lain.
- 13) Nilai komunikasi, merupakan sikap berpartisipasi aktif dalam berbicara, menghargai pendapat dan memberikan informasi kepada orang lain.
- 14) Nilai cinta damai, yaitu sikap saling mencintai dan menghormati satu sama lain.
- 15) Nilai gemar membaca, adalah nilai kebiasaan tanpa paksaan dalam membaca buku dan sumber lainnya.
- 16) Nilai peduli sosial, yaitu sikap untuk memberi bantuan kepada orang lain dengan ikhlas.
- 17) Nilai peduli lingkungan, merupakan sikap mencegah kerusakan lingkungan baik secara sengaja maupun tidak dengan sengaja.

18) Nilai tanggung jawab, adalah kesadaran individu dalam melaksanakan tugas sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di atas memiliki hubungan yang erat dengan 7 unsur budaya dan kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut harus dilestarikan karena merupakan identitas dari suatu bangsa.

6. Tradisi Penangkapan Ikan Paus

Secara etimologi kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Menurut KBBI tradisi merupakan cara leluhur yang dilaksanakan, dijunjung tinggi dan dianggap oleh suatu masyarakat bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar.

Lilis (2023:9) menyatakan bahwa tradisi adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus diikuti dalam masyarakat. Ada semacam penilaian di masyarakat bahwa metode yang ada adalah cara terbaik untuk memecahkan masalah.

Sejalan dengan pengertian tersebut Martha and Martine (dalam, Robert Sibarani, 2015:4) menyatakan bahwa Sepanjang kelompok

masyarakat mengklaim tradisi tersebut sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi atau kebiasaan menjadi identitas bagi masyarakat maka harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya agar tetap lestari. Salah satu contohnya adalah tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera.

Tradisi penangkapan ikan paus adalah salah satu tradisi leluhur yang masih berlaku dimasyarakat Desa Lamalera. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *Leva*. Tradisi *leva* telah berlangsung lama dan diwariskan oleh nenek moyang orang Lamalera dari generasi ke generasi karena memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan utamanya adalah tradisi *leva* atau tradisi penangkapan ikan paus masih menggunakan metode dan sistem yang tradisional antara lain menggunakan tempuling sebagai alat untuk menangkap ikan paus, perahu yang terbuat dari kayu tertentu, layar dari anyaman daun tertentu dan peralatan lainnya yang masih tradisional. Ikan paus dalam bahasa Lamalera dikenal dengan sebutan *Koteklema*. Dalam perburuan ikan paus terdapat beberapa ritual yang dijalankan oleh masyarakat setempat.

Pertama, Upacara *Tobu Neme Fate*. Adapun upacara ini diikuti tiga bersaudara yang sudah beranak-pinak menjadi suku *Bataona*, *Blikololong*, dan *Lewotukan*. Selain itu, upacara ini diikuti oleh tuan tanah dan nelayan. Dalam upacara itu, semua hal yang berkaitan dengan suku, tuan tanah, dan masalah-masalah dalam kampung dibicarakan. Semua diselesaikan saat itu.

Kedua, ritual adat yang selanjutnya adalah *Ie Gerek* atau memanggil roh ikan paus di batu paus, sebuah batu besar yang berbentuk ikan paus.

Setelah semua ritual adat dilaksanakan, sebuah misa diakhiri pembukaan *musim Leva* pun digelar di Kapela Santo Petrus yang terletak di Pantai Lamalera. Dalam misa, *lamafa* atau pemburu paus, peledang, dan peralatan tangkap diberkati pastor yang memimpin misa. Sebelum penangkapan dimulai, para *lamafa* akan menyiapkan senjata *tempuling* yang terbuat dari sebilah bambu atau tongkat yang di ujungnya diberikan besi runcing dan tajam. Dalam tradisi *leva* tidak semua paus diburu oleh nelayan. Paus yang dapat diburu oleh nelayan adalah paus Sperma (*Physeter Macrocephalus*) atau yang dikenal dengan *koteklema*.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam menulis penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian relevan ini dapat dijadikan sebagai referensi, bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya yang berkaitan dengan analisis

unsur budaya kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus. Berikut ini dijelaskan penelitian relevan yang telah peneliti temukan.

Sofiana susana dkk mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2021 dengan penelitian berjudul “Analisis Struktur Fungsional Dan Nilai Sosial Budaya Dalam Novel “Suara Samudra Catatan Dari Lamalera” Karya Maria Matildis Banda”. Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat didalam penelitian Sofiana dkk dan peneliti, yaitu persamaanya penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai kebudayaan Lamalera. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Sofiana dkk membahas tentang stuktur fungsional dan nilai sosial budaya yang ada dalam novel. Peneliti sendiri meneliti tentang bagaimana unsur budaya kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera.

Paramesti dan Kusumaningrum (2021) mahasiswa Politeknik Internasional Bali dengan penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda Dan Relevansinya Sebagai Media Promosi Pariwisata Di Lamalera-NTT. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam novel suara samudra karya Maria matildis. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera yakni ritual adat, gotong royong, sikap berbagi, tanda-tanda alam, larangan atau pantangan, keterampilan lokal, dan makanan khas Lamalera. Persamaan penelitian Paramesti dan Kusumaningrum dengan penelitian ini

adalah sama-sama meneliti tentang kearifan lokal masyarakat lamalera. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah relevansinya. Pada penelitian ini relevansinya adalah menganalisis unsur budaya kearifan lokal dan pendidikan karakter, sedangkan penelitian Paramesti dan Kusumaningrum relevansinya adalah sebagai media promosi pariwisata.

Fella Silkyanti (2019) melakukan penelitian dengan judul Analisis Peran “Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Adapun persamaan dalam penelitian Fella Silkyanti dan peneliti yaitu persamaanya penelitian ini sama sama menganalisis tentang pendidikan karakter. Perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan Fella Silkyanti lebih kepada budaya sekolah yang religius sedangkan peneliti sendiri lebih berfokus pada budaya masyarakat Lamalera yang memiliki tradisi penangkapan ikan paus.

Kusmayadi dan Vindianingsih (2018) mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid dengan penelitian yang berjudul “Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Sebagai Daya Tarik Wisatawan di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur”. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kearifan lokal budaya yang ada pada masyarakat tradisional di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan Kusmayadi dan Vindianingsih bertujuan untuk promosi pariwisata sedangkan peneliti sendiri lebih berfokus pada nilai kearifan lokal budaya dan pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera.

Gisela Nuwa dkk (2021) mahasiswa IKIP Muhammadiyah Maumere melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi’i Sebagai Basis Pendidikan Karakter pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Adapun persamaan dalam penelitian Gisela Nuwa dkk dan peneliti yaitu persamaannya penelitian ini sama-sama menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi unik yang ada di Nusa Tenggara Timur. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Gisela Nuwa dkk meneliti tentang budaya Kiki Ngi,i pada masyarakat Ngada sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang budaya tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera.

Heri Kurnia dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul ‘Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur”. Adapun persamaan dalam penelitian Heri Kurnia dkk dan peneliti yaitu persamaannya penelitian ini sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada dalam keudayaan yang ada pada masyarakat Nusa Tenggara Timur. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Heri Kurnia dkk meneliti tentang budaya belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang budaya tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera.

Dari beberapa jenis penelitian relevan terdahulu dapat disimpulkan bahawa penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan

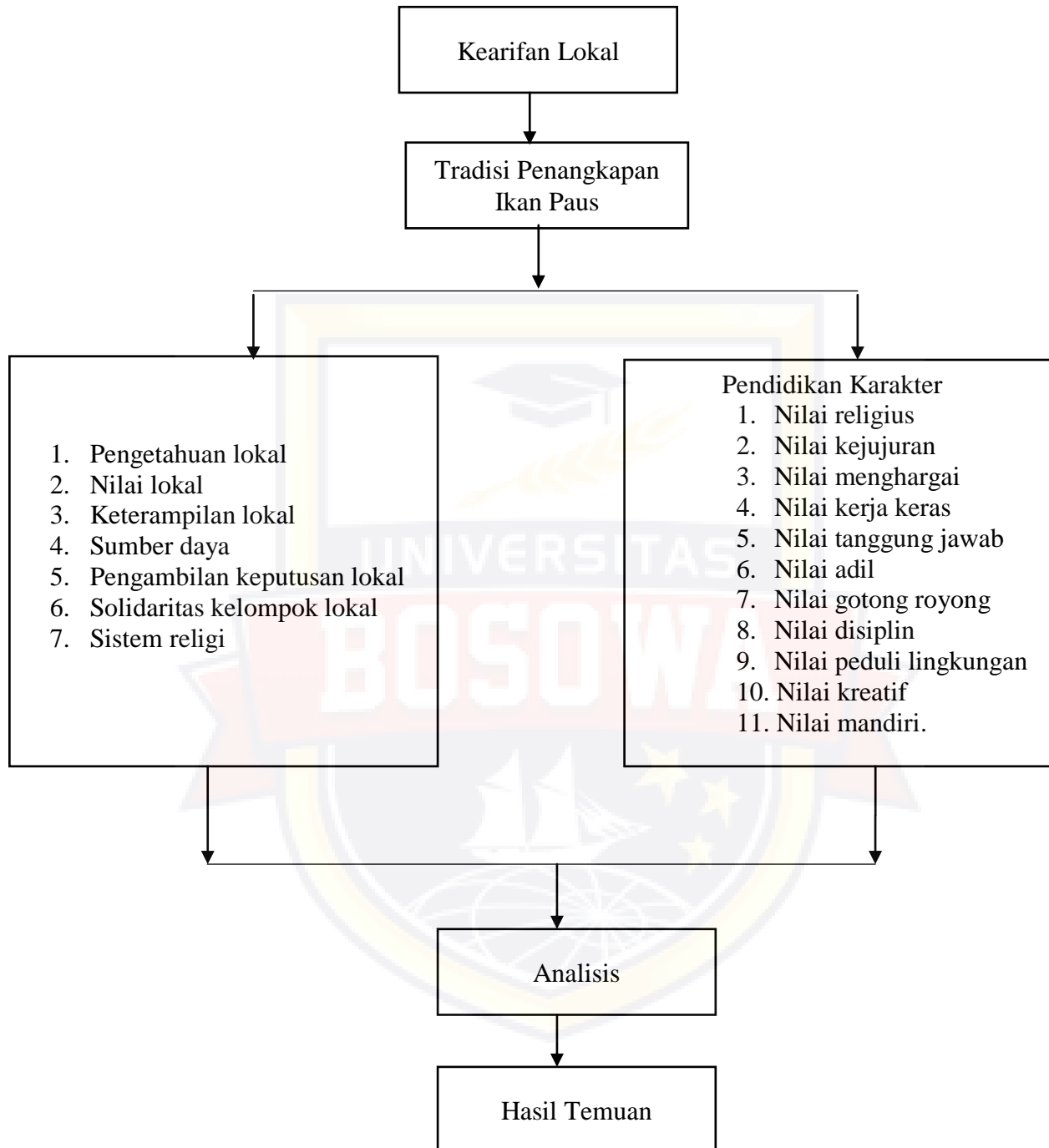
mencari tahu unsur budaya kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter baik dari segi budaya maupun tradisi yang ada pada suatu masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Tradisi penangkapan ikan paus merupakan tradisi masyarakat Lamalera yang hingga kini masih berlaku dalam etnis Lamalera. Tradisi penangkapan ikan paus adalah bagian dari kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan warisan nenek moyang.

Budaya merupakan sebuah aktivitas yang diciptakan oleh manusia. Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya adalah milik manusia itu sendiri. Dalam kebudayaan suatu masyarakat terdapat sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal menyajikan cara pandang suatu kelompok masyarakat terkait suatu hal atau isu berdasarkan nilai-nilai luhur yang dihayati oleh masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berkaitan erat dengan nilai pendidikan karakter. Sementara kebudayaan lokal adalah produk dari kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan turun-temurun pada suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan yang diwariskan tersebut bisa berupa unsur-unsur budaya yakni: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengerahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem peralatan hidup dan teknologi.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan, berikut akan digambarkan dalam bagan teori, sebagai berikut



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik secara alamiah maupun fenomena hasil rekayasa.

Menurut Sukardi (dalam, Asdar 2018:21) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode penggambaran dan penginterpretasian (penafsiran) keadaan objek sesuai dengan apa adanya yang diperoleh dilapangan.

Adapun jenis penelitian kualitatif merupakan, merupakan jenis metode dengan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan yang natural atau alamiah. Dalam penelitian dengan menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat tradisional di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur yang memiliki tradisi penangkapan ikan paus secara tradisional. Lokasinya terletak di jln. Trans Wulandoni, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada saat upacara adat untuk melaut di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Mei-Juli 2023.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang didapat dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diumpulkan. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang akurat yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui wawancara selama melakukan penelitian di lokasi penelitian yaitu di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul penelitian dan dokumen-dokumen resmi secara tertulis yang diperlukan oleh peneliti di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

D. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah “Analisis Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter pada Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopaedagogi)”.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, seperti metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan Teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Penelitian laporan diri (*self-reportr reseach*).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan informasi - informasi dilokasi penelitian dengan melakukan teknik observasi secara langsung. Dalam teknik pengumpulan data ini, selain melakukan observasi peneliti dianjurkan untuk menggunakan teknik pendukung, seperti catatan, kamera, dan rekaman (Asdar, 2018:22).

Obesrvasi atau pengamatan ini akan dilakukan pada masyarakat tradisonal Lamalera khususnya para tetua adat, pemerinta desa, pemuka agama dan tenaga pendidik yang merupakan objek dari penelitian yang utama bagi peneliti dalam mendapatkan data yang valid karena peneliti melihat secara langsung fakta yang terjadi di lapangan

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan atau gambar seseorang. Dalam penelitian ini peneliti

mengambil hasil tulisan dan gambar yang merupakan hasil peradaban masyarakat tradisional Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus untuk dianalisis,

c. Wawancara

Wawancara merupakan tahap yang beretujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi dan hal lain yang berkaitan dengan individu dalam suatu kelompok masyarakat. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi atau kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang *diinterview* dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, yang dianalisis yaitu unsur budaya dan kearifan lokal pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis kualitatif yaitu dengan mengkaji nilai kearifan lokal budaya dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan

memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti akan meneliti nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah reduksi data dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Dengan melakukan penyajian data maka dengan mudah memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan aktivitas atau kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Klasifikasi Data

Klasifikasi merupakan suatu teknik menemukan suatu pola yang mampu memisahkan kelas data yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan objek yang masuk dengan kategori tertentu dengan melihat kelakuan dan atribut dari kelompok yang telah didefinisikan. Pada tahap klasifikasi data peneliti wajib mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya.

4. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan atau *Conclusion* yaitu tahap menarik kesimpulan dalam melakukan penelitian awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan data-data yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data. Dengan begitu, maka kesimpulan dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dapat menjawab rumusan masalah sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lamalera, kabupaten Lembata, propinsi Nusa Tenggara Timur. Lamalera merupakan *levo* (kampung) yang memiliki tradisi *musim leva* atau yang lebih dikenal dengan penangkapan ikan paus.

Secara sejarah *levo* lamalera merupakan kelompok masyarakat yang hidup bersama yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang dikenal dengan sebutan suku. Suku-suku yang dikenal awal mula tinggal berdampingan.

Ketika memasuki masa kolonial maka muncul ide untuk berkumpul dan membentuk *levo* atau kampung maka mulailah semua suku di bawah kepala suku masing-masing datang dan menempati tempat-tempat yang ada di *levo* Lamalera dan akhirnya menetap dan kemudian *levo* ini berubah nama menjadi kampung Lamalera dengan sebutan hingga kini.

Berdirinya kampung Lamalera merupakan awal terbentuknya pemerintahan dimana kampung ini dipimpin oleh seorang pemimpin umum yang disebut dengan istilah kepala kampung. Dalam menjalankan tugasnya seorang kepala kampung selalu dibantu oleh pamong. Kampung Lamalera terus mengalami perubahan hingga resmi menjadi desa. Berakhirnya masa kekuasaan seorang kepala kampung adalah sekitar tahun 1960 dimana kampung berubah status menjadi desa. Desa Lamalera kemudian terbagi menjadi dua bagian yakni desa Lamalera A dan desa Lamalera B.

Meskipun secara pemerintahan Lamalera terbagi menjadi dua desa namun tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus ini merupakan kearifan lokal milik orang Lamalera secara keseluruhan tanpa terkecuali. Kearifan lokal masyarakat Lamalera yakni *musim leva* memiliki nilai kehidupan dan nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini memberikan pengetahuan kepada generasi muda untuk melestarikan budaya kearifan lokal yang mereka miliki.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka peneliti dapat menguarkannya sebagai berikut:

Berikut ini adalah uraian hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada enam narasumber yakni:

1. Narasumber pertama atas nama Gaspar Die Nifak selaku tetua adat. Beliau merupakan seorang nelayan yang berdomisili di desa Lamalera B.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu:

- a. Gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat lamalera terkhususnya dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus terdiri atas nilai tulus, jujur dan nilai patuh pada budaya.

Tradisi penangkapan ikan paus merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera. Tradisi ini dimulai dengan ritual di pantai

(*tobo neme fate*) dimana para nelayan tradisional Lamalera berkumpul bersama pemangku adat dan budaya *levo* Lamalera di depan kapela St. Petrus. Pada saat *tobo neme fate* para nelayan tradisional dipandu oleh pemangku adat (*tuan tanah Langofujo* dan *Tufaona* serta unsur *likat telo*) memberi kesempatan secara terbuka bagi para nelayan tradisional Lamalera untuk melakukan introspeksi diri, saling memaafkan satu sama lain atas tingkah laku, tutur kata atau perilaku yang kurang berkenan pada *musim leva* sebelumnya. Hal ini dipandang perlu dan sangat penting karena pada tanggal 1 Mei pembukaan *musim leva* dalam tahun itu diharapkan para nelayan tradisional turun kelaut dengan suasana batin yang aman, tentaram dan damai. Kepatuhan masyarakat pada budaya merupakan bentuk pelestarian nilai kearifan lokal.

- b. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus dan cara pewarisanya?

Jawab: Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus merupakan pengetahuan yang alamiah berdasarkan otodidak dan terpatri. Sebagai contoh, dalam tradisi penangkapan ikan paus terdapat tugas yang diemban oleh setiap orang. Salah satunya adalah juru tikam. Juru tikam dikenal dengan sebutan *lamafa*. Pengertian *lafama* adalah orang yang mempunyai tugas untuk menombak ikan paus. Gelar *lamafa* didapatkan berdasarkan garis keturunan dan dilatih secara alamiah. Masyarakat

Lamalera percaya bahwa ikan paus adalah kiriman (*knato*) dari leluhur untuk orang Lamalera agar bisa bertahan hidup dan meneruskan kehidupan. Untuk mewariskan pengetahuan lokal tersebut, para nelayan mengikutsertakan generasi muda dalam setiap kegiatan budaya baik yang terjadi di laut maupun di darat. Generasi muda diberi tempat dan kesempatan untuk belajar menampah diri dan membentuk kepribadian sebagai masyarakat Lamalera yang taat dan patuh terhadap budaya dan karifan lokal.

- c. Nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus di Lamalera?

Jawab: kearifan lokal budaya mempunyai nilai lokal yang beragam. Dalam tradisi penangkapan ikan paus terdapat nilai religius dan nilai moral. Yang pertama, nilai religius merupakan nilai keagamaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Lamalera memiliki kehidupan religius yang sangat kental. Dalam proses penangkapan ikan paus terdapat ritual religius yaitu pemanggilan roh ikan paus (3 hari suci) dan berpuncak pada pembersihan diri dengan cara menceburkan diri kelaut. Kedua, nilai moral. Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap, kewajiban, akhlak dan sebagainya. Dalam tradisi penangkapan ikan paus nilai moral sangat dijunjung tinggi. Nelayan Lamalera, terkhususnya seorang *lamafa* harus mempunyai moralitas yang baik untuk menjaga kesucian dirinya saat *musim leva*.

- d. Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Lamalera menjadikan masyarakat memiliki keterampilan yang unik dan menarik. Masyarakat lamalera terkhusus kaum laki-laki yang produktif memiliki keterampilan untuk melaut dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sedangkan kaum laki-laki yang tidak produktif memiliki keterampilan membuat anyaman untuk rumah *peledang*, miniatur *peledang* dan membuat aksesoris dari tulang ikan paus. Tidak hanya itu, kaum perempuan pun memiliki keterampilan yang khas yakni *tenun ikat*.

- e. Sumber daya alam dan sumber daya manusia di Lamalera?

Jawab: Sumber daya alam di Lamalera sangat menjanjikan. Lamalera kaya akan sumber daya laut yang melimpah sehingga masyarakat sangat menghargai alam. Sedangkan sumber daya manusia yang ada di lamalera sangat beragam, 50% mengenyam pendidikan SD, 30% mengenyam pendidikan SLTA dan sisanya 20% perguruan tinggi.

- f. Cara masyarakat Lamalera dalam mengambil keputusan lokal pada tradisi musim leva atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Masyarakat Lamalera hidup berdampingan satu sama lain. Kearifan lokal budaya selalu menjadi patokan dalam hidup bermasyarakat dan pengambilan sebuah keputusan lokal adalah koordinasi kelompok dengan tetap berpatokan pada unsur pemangku

adat / lembaga adat, pihak gereja dan pemerintah. Lembaga adat tidak pernah dibentuk. Lembaga adat terdiri dari tuan tanah, *likat telo* (*suku Blikololong, Bataona, Lewo Tufan*), pelindung *levo* (*Lamanifak*) dan penjaga gerbang (*Lamakeraf*).

- g. Solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Kearifan lokal masyarakat Lamalera menciptakan solidaritas kelompok lokal yang bertanggung jawab. Solidaritas kelompok yang nampak pada masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* adalah gotong royong dan kuat dalam mendorong *peledang* ke laut dan sebaliknya.

- h. Sistem religi atau upacara keagamaan masyarakat Lamalera dalam tradisi musim leva atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Masyarakat lamalera 100% beragama Nasrani. Segala kegiatan didarat maupun dilaut tidak terlepas dengan Tuhan. Secara umum sistem religi atau upacara keagamaan yang terjadi pada tradisi musim leva adalah sebagai berikut: pertama, *misa leva* yang terjadi pada tanggal 1 Mei sekaligus pelepasan *peledang*. Kedua, sembayang di rumah adat untuk masing-masing *pledang* bersama *tali leo*. Ketiga, sembayang yang dilakukan setelah *lamafa* membuka tutupan anjungan (*blobos*) dan mereciki semua matros serta armada dengan air berkat. Keempat, doa yang dilakukan pada saat *lamafa* memasang *tempuling* dan *tali leo* digalah/bambu. Kelima, ketika ikan paus/*koteklema*

muncul dipermukaan laut maka setelah mempersiapkan kelengkapan akan dilakukan doa sebelum *peledang* yang digunakan mendekati ikan yang akan ditombak. Tujuan dari upacara keagamaan tersebut adalah memohon berkat, bimbingan dan perlindungan dari pemilik kehidupan, menyerahkan seluruh karya dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa dan memohon ahugerah rejeki. Maka bagi masyarakat tradisional Lamalera upacara keagamaan atau sistem religi adalah hal yang penting dan utama dalam kehidupan.

- i. Hubungan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus dengan pendidikan karakter?

Jawab: Kearifan lokal budaya suatu masyarakat memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah nilai religius kejujuran, gotong royong, nilai patuh terhadap aturan budaya, kerja keras, nilai komunikasi yang baik, dan nilai moral.

2. Narasumber kedua atas nama Yakobus Gelav selaku kepala desa Lamalera A. Beliau merupakan seorang pemimpin masyarakat desa Lamalera A yang berdomisili di desa Lamalera A.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu:

- a. Gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera terkhususnya dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Kearifan lokal tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan menjadi hidup dan kehidupan oleh leluhur. Kearifan budaya lokal tersebut menjadikan orang Lamalera untuk selalu menjaga nilai kekompakan, kebersamaan, nilai sehati sejiwa, kejujuran, keterbukaan dan mengedepankan kasih serta selalu memberi dan membuka diri.

- b. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus dan cara pewarisannya?

Jawab: Pengetahuan lokal masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus di peroleh secara alamiah dikarenakan tradisi penangkapan ikan paus tidak membutuhkan pendidikan formal. Masyarakat wajib menjaga dan melestarikan tradisi yang unik ini karena bernilai budaya. Adapun cara mewariskan pengetahuan lokal kepada generasi baru adalah panduan lisan atau metode pendidikan yang berbasis muatan lokal yang diajarkan disekolah-sekolah sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal budaya.

- c. Nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus di Lamalera?

Jawab: Nilai budaya, adat istiadat dan bahasa (ungkapan atau puisi) yang bernilai historis dan bermakna.

- d. Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus?

Jawab: Keterampilan berbahasa dan berperilaku dalam proses ritual yang dilaksanakan pada *musim leva*.

- e. Sumber daya alam dan sumber daya manusia di Lamalera?

Jawab: Sumber daya alam di Lamalera sangat menjanjikan. Laut menjadi harapan penuh dan ladang utama masyarakat Lamalera. Hal tersebut menjadikan sumber daya manusia di Lamalera begitu baik. Dilihat dari patriotisme yang tinggi, kebersamaan yang selalu dibina, saling menghargai satu sama lain dan rela berkorban.

- f. Cara masyarakat Lamalera dalam mengambil keputusan lokal dalam tradisi penangkapan ikan paus?

Jawab: Musyawarah untuk mufakat dan didasari oleh kepercayaan bahwa segala sesuatu yang diputuskan adalah warisan dan petunjuk dari leluhur.

- g. Solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Solidaritas masyarakat Lamalera adalah wajib untuk bersatu, kompak, dan sehati dikarenakan apabila semua hal tersebut tidak dijalankan maka akan berakibat fatal. Selain itu adanya penghargaan dalam setiap ucapan, ungkapan dan panggilan yang khusus dan khas.

- h. Sistem religi atau upacara keagamaan masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Sistem religi atau upacara keagamaan dalam tradisi penangkapan ikan paus adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat Lamalera dan telah membudaya.

- i. Hubungan nilai-nilai kearifan lokla dalam tradisi *musim leva* dengan pendidikan karakter?

Jawab: Kearifan lokal budaya penangkapan ikan paus atau *musim leva* memberikan nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi unik tersebut adalah nilai kebersamaan, kekompakan dan kerendahan hati.

3. Narasumber ketiga atas nama Arnoldus Guna Koten selaku pemuka agama. Beliau merupakan seorang pastor yang berdomisili di desa Lamalera A.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu:

- a. Gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat lamalera terkhususnya dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Secara umum kearifan lokal budaya masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus merupakan proses pelestarian nilai budaya. Masyarakat Lamalera dikenal sebagai gembala tradisi yang mengedepankan persatuan dan solidaritas.

- b. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus dan cara pewarisanya?

Jawab: Pengetahuan lokal masyarakat Lamalera diperoleh secara alamiah. Masyarakat Lamalera melestarikan tradisi penangkapan ikan paus dan diwariskan kepada generasi baru secara turun temurun. Salah satunya adalah pengetahuan dan keterampilan pada alat-alat budaya dan atribut, seperti *peledang*, *tempuling*, *tali leo* dan sebagainya. Selain beberapa hal tersebut di atas nelayan tradisional lamalera memiliki pengetahuan pada pembagian peran dalam perahu, yakni peran sebagai *lamafa*, *lamauri*, *breung alep* dan *matros* atau pengikut. Adapun cara pewarisan pengetahuan lokal adalah pelatihan khusus dan keahlian yang alamiah misalnya dalam pembuatan *pledang*.

- c. Nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus di Lamalera?

Jawab: Nilai-nilai lokal yang terdapat dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus terdiri atas nilai kekudusan, nilai pengakuan akan salah, nilai rekonsiliasi, nilai sosialitas, dan nilai kerja sama.

- d. Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: keterampilan dalam pembuatan *peledang*, keterampilan juru tikam, keterampilan memintal benang dan keterampilan menempah besi.

- e. Sumber daya alam dan sumber daya manusia di Lamalera?

Jawab: Sumber daya alam di Lamalera sangat mendukung kehidupan masyarakatnya. Laut menjadi ladang karya orang Lamalera. Selain itu

Lamalera juga dikenal sebagai desa adat, desa budaya dan desa pariwisata. Dibalik alam yang menjanjikan terdapat sumber daya manusia Lamalera yang cerdas, keratif dan berpendidikan baik.

- f. Cara masyarakat Lamalera dalam mengambil keputusan lokal pada *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Cara yang dilakukan masyarakat Lamalera dalam menagmbil sebuah keputusan lokal adalah dengan sidang bersama (*prenta umum*), diskusi, dan evaluasi untuk mengambil sebuah keputusan.

- g. Solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Solidaritas masyarakat Lamalera baik dan sangat kental dalam kehidupan sehari-hari.

- h. Sistem religi atau upacara keagamaan masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Sistem religi atau upacara keagamaan dalam tradisi *musim leva* adalah berawal dengan doa dan berakhir dengan doa.

Tujuan dari upacara keagamaan ini adalah menyatakan iman dan kepercayaan akan Tuhan. Upacara keagamaan tersebut merupakan perpaduan antara agama asli dan modern.

- i. Hubungan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus dengan pendidikan karakter?

Jawab: Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus adalah nilai religi, nilai moral,

nilai sosial dan nilai kerja sama. Kearifan lokal budaya masyarakat Lamalera dan pendidikan karakter mempunyai hubungan yang sangat erat.

4. Narasumber keempat atas nama Kornelis Solo Tapoona selaku nelayan. Beliau merupakan seorang nelayan yang berdomisili di desa Lamalera B. Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu:

- a. Gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat lamalera terkhususnya dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Ada keterkaitan antara tradisi (budaya) dan agama, yang mana proses awal yang dilalui sangat jelas dirasakan masyarakat nelayan tradisional Lamalera menyampaikan maksud mereka kepada pemangku adat di kampung Lamalera untuk diteruskan kepada tuan tanah. Tuan tanah yang di maksud ada dua suku yaitu suku *tufaona* dan *langofujo* untuk melaksanakan ritual adat menjelang *musim leva*. Proses-proses yang akan dilaksanakan antara lain:

- 1) *Tobo neme fate*
- 2) *Pau kedena* atau dikenal dengan memberi makan kepada leluhur. Upacara ini dilakukan oleh *suku tufaona*. Pada rangkaian upacara tersebut akan dilaksanakan juga upacara *ie gerek* (panggil roh ikan) yang dilakukan oleh *suku langofujo*.
- 3) Misa arwah
- 4) Misa leva

jadi nilai-nilai yang dianut dan dijalankan di *levo* Lamalera terkhususnya *dimusim leva* adalah nilai budaya dan nilai religi yang saling beriringan.

- b. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus dan cara pewarisanya?

Jawab: Masyarakat Lamalera berpandangan bahwa *musim leva* adalah musim dimana para nelayan tradisional turun ke laut untuk "*mengambil kenato*". Ikan yang ditangkap diyakini sebagai manifestasi diri dari nenek moyang untuk kelangsungan hidup orang Lamalera. Hal ini bisa dibuktikan dengan:

- 1) Pada saat sesudah misa *leva*, ada salah satu peledang dari *suku lelaona (praso sapang)* yang disorong perdana untuk "*tena fule*".
- 2) Khusus ikan paus saat ditikam bahasa yang digunakan adalah bahasa istilah (bahasa keseharian tidak digunakan).

Pengetahuan lokal masyarakat tradisional tersebut diwariskan kepada generasi muda yakni dengan cara: Anak-anak atau generasi muda diikutsertakan secara langsung ke laut dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya tersebut. Orang tua berperan penting untuk menuturkan tradisi tersebut secara lisan kepada anak-anak. Melibatkan anak-anak dalam atraksi-atraksi budaya.

- c. Nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus di Lamalera?

Jawab: Nilai-nilai lokal yang terdapat dalam tradisi musim *leva* antara lain:

1) Nilai Religius

- a) Membuka *musim leva* harus dilaksanakan dengan perayaan misa di pantai didepan kapela St. Petrus.
- b) Setiap peledang yang akan turun melaut dihari pertama, harus diawali dengan sembahyang di rumah adat yang dihadiri oleh semua anggota suku, *lamafa* dan *laba ktilo (ata molan)*. Pada saat sembayang, *tali leo* diletakan di depan semua orang yang hadir.
- c) Sebelum *pledang* disorong ke laut, *lamafa* mereciki semua *matros* dan perlengkapan *peledang* dengan air berkat dilanjutkan dengan doa.
- d) Pada saat dilaut, sebelum *tempuling* dipasang pada bambu harus diawali dengan doa.
- e) Setelah mendapatkan ikan atau hasil tangkapan juga harus doa.
- f) Terkhusus ikan paus, sebelum ditombak harus diawali dengan doa.

Dalam semua proses tersebut doa yang dimaksud bukanlah doa khusus, akan tetapi doa yang diajarkan dalam agama katolik.

2) Nilai budaya / tradisi

Ritual adat yang kental dalam masyarakat Lamalera menjadi bukti bahwa masyarakat taradisional Lamalera memiliki tradisi yang unik dan menarik.

3) Nilai moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap, kewajiban, akhlak, dan sebagainya. Dalam tradisi penangkapan ikan paus nilai moral sangat dijunjung tinggi. Nelayan Lamalera, terkhususnya seorang lamafa harus mempunyai moralitas yang baik untuk menjaga kesucian dirinya saat musim leva.

4) Nilai gotong royong

Yakni saling membantu untuk menaikan *peledang* ke bangsalnya dan membantu *peledang* lain yang rusak atau tengelam di laut.

d. Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus?

Jawab: Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera sangat beragam. Keterampilan yang dimaksud antara lain:

- 1) Khusus para nelayan tradisional yang masih aktif kelaut, keterampilan dilaut dengan tugas dan fungsi masing-masing. Sebagai *lamauri* (juru mudi), *lamafa* (juru tikam), *matros* (posisi duduk di atas pledang, masing-masing mempunyai tugas yang berbeda).
- 2) Bagi nelayan yang sudah pensiun memiliki keterampilan seperti membuat pedang mini, aksesoris dari tulang ikan paus, dan anyam-anyaman.

3) Bagi kaum ibu-ibu keterampilan lokal yang mereka miliki adalah menenun dan *penetan* (membarterkan ikan hasil tangkapan ke daerah pedalaman).

e. Sumber daya alam dan sumber daya manusia di Lamalera?

Jawab: Sumber daya alam di Lamalera sangat bergantung dengan laut karena mata pencaharian masyarakat Lamalera dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah melaut. Bidang pariwisata juga turut membantu kehidupan orang Lamalera. Sedangkan sumber daya manusia di Lamalera secara akademis orang Lamalera yang berpendidikan SLTA 90% untuk angkatan di atas tahun 1990. Dari segi keterampilan semua orang Lamalera terkhususnya para nelayan memiliki keahlian yang berbeda (*sebagai lamafa, matros, juru mudi*).

f. Cara masyarakat Lamalera dalam mengambil keputusan lokal?

Jawab: Masyarakat Lamalera mengambil sebuah keputusan lokal melalui musyawarah yang biasa dilakukan sebelum pembukaan *musim leva* yakni *tobo neme fate*. *Tobo neme fate* merupakan sebuah kegiatan di mana para nelayan dimediasi oleh tuan tanah dan pemangku adat (*likat telo*) yang terdiri dari suku *Levo Tukan, Blikololong dan Bataona (klake langu)*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kegiatan di laut pada tahun sebelumnya dan saling memaafkan, memperbaiki hubungan persaudaraan sekaligus membuat kesepakatan tentang hal-hal yang harus ditaati pada tahun ini.

- g. Solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Solidaritas kelompok lokal pada masyarakat Lamalera sangat terikat sampai saat ini. Hal ini terbukti antara lain:

- 1) Dalam setiap kelompok yang ada dalam suatu *peledang* harus bersatu dan saling menguatkan dikarenakan apabila kekompakan tidak terlaksana maka imbasnya adalah hasil tangkapan di laut.
- 2) Solidaritas masyarakat terlihat ketika ada *pledang* yang belum juga kembali kedarat pada malam hari karena menikam ikan (terkhususnya ikan paus) maka semua orang Lamalera akan menunggu di pantai sampai *peledang* itu kembali.

- h. Sistem religi atau upacara keagamaan masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Sistem religi masyarakat Lamalera masih sangat kuat. Karena di lamalera 100% beragama nasrani atau katolik maka setiap melakukan upacara musim leva harus diawali dengan *misa leva* (misa pembukaan *musim leva*). Tujuan dari upacara keagamaan tersebut antara lain: Memohon penyertaan Tuhan dalam setiap kegiatan atau pekerjaan melaut pada *musim leva*, Memohon berkat dan rejeki serta perlindungan Tuhan pada *musim leva*, Mengenang para pahlawan ekonomi.

- i. Hubungan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *musim leva* dengan pendidikan karakter?

Jawab: Dalam tradisi *musim leva* yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional Lamalera mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai yang dimaksud adalah:

- 1) Nilai kejujuran. Nilai kejujuran adalah perilaku positif untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya sesuai dengan kebenaran.
 - 2) Nilai komunikasi. Nilai komunikasi merupakan sikap berpartisipasi aktif dalam berbicara, menghargai pendapat dan memberikan informasi kepada orang lain.
 - 3) Nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab merupakan kesadaran individu dalam menjalankan tugas sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku
 - 4) Nilai religius. Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama dan sikap toleransi.
5. Narasumber kelima atas nama Andreas Libu Tufan selaku tuan tanah. Beliau merupakan seorang nelayan yang berdomisili di desa Lamalera A. Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu:
- a. Gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera terkhususnya dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Kearifan lokal budaya masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus diawali dengan beberapa tahap kegiatan yakni:

- 1) Misa arwah pada tanggal 31 April. Selanjutnya pelaksanaan ritual di darat yaitu memberi sesajen (*pao kedena*) kepada leluhur yang mana ritual tersebut dilakukan oleh *suku tufan* selaku tuan tanah.
 - 2) Untuk pembukaan *musim leva* terjadi pada tanggal 1 Mei yang mana pada hari itu diadakan *misa leva*. Selanjutnya terdapat sebuah kegiatan yang unik dan menarik sebelum *misa leva* yaitu *tobo neme fata*. Pada kesempatan ini para nelayan tradisional akan duduk dan membicarakan perihal melaut.
- b. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus dan cara pewarisannya?
- Jawab: pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat mengenai tradisi penangkapan ikan paus antara lain: masyarakat meyakini bahwa ikan paus merupakan titipan (*kenato*) dari leluhur dan tuhan. Sebagai tugasnya, nelayan Lamalera akan pergi untuk mengambil titipan tersebut dan dijadikan bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat nelayan Lamalera juga memiliki pengetahuan yang unik dan menarik mengenai mantra, nyanyian dan doa. Cara pewarisan pengetahuan lokal tersebut diatas yakni menceritakan tentang ikan paus kepada generasi muda, melibatkan anak-anak pada saat melaut, dan mengajarkan kepada generasi muda tentang aturan dan larangan yang harus dipatuhi.
- c. Nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus di Lamalera?

Jawab: Nilai tanggung jawab dan nilai pemerataan.

- d. Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus?

Jawab: Keterampilan lokal yang dimiliki oleh nelayan Lamalera adalah tanpa besi, anyam layar, pemintalan *tali leo*, dan perekat dari kulit turi.

- e. Sumber daya alam dan sumber daya manusia di Lamalera?

Jawab: masyarakat Lamalera memiliki sumber daya alam yang berasal dari laut. Laut dijadikan sebagai tempat untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhan hidup. Untuk sumber daya manusia, masyarakat Lamalera memiliki SDM yang berada di atas rata-rata.

- f. Cara masyarakat Lamalera dalam mengambil keputusan lokal dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Masyarakat Lamalera melakukan musyawarah untuk mufakat. Sebelum proses *misa leva* akan berlangsung sebuah kegiatan yang dihadiri oleh tuan tanah, *likat telo* dan para nelayan. Dalam kegiatan ini para kaum wanita tidak diperkenankan untuk ikut terlibat. Disamping itu selama *musim leva* berlangsung pintu rumah-rumah adat dibiarkan terbuka.

- g. Solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Kerja sama dan kesatuan para nelayan tradisional dalam satu peledang sangat baik.

- h. Sistem religi atau upacara keagamaan masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Misa arwah pada tanggal 31 April untuk mengenang para pahlawan ekonomi dan *misa leva* pada tanggal 1 Mei yakni untuk membuka *musim leva (leva nuang)*. Tujuannya dari upacara keagamaan tersebut adalah untuk mengenang para pahlawan ekonomi, dan pemberkatan laut, *pledang*, dan para nelayan tradisional. Pada kesempatan itu adat dan agama sejalan dan sepemikiran.

- i. Hubungan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *musim leva* dengan pendidikan karakter?

Jawab: dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus terdapat nilai pendidikan dalam hal ini pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai moral, nilai jujur, adil dan nilai merata.

6. Narasumber keenam atas nama Sairaka Markus selaku tokoh pendidik. Beliau merupakan seorang pensiunan guru yang berdomisili di desa Lamalera B.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu:

- a. Gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera terkhususnya dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Secara umum kearifan lokal budaya masyarakat lamalera pada tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus di buka pada tanggal 1

Mei sampai bulan Oktober. Sebelum tanggal 1 Mei dilaksanakan *seremonial adat* yang dikenal dengan istilah *tobo neme fata*. Namun sebelum itu ada salah satu ritual yang dilakukan oleh tuan tanah *suku langofujo* yaitu *ie gerek*. Setelah proses tersebut dilaksanakan, maka akan dilanjutkan dengan misa arwah pada tanggal 31 April dan kemudian keesokan harinya pada tanggal 1 Mei akan dilaksanakan *Misa leva*. Pada hari itu juga salah satu perahu akan dilepaskan ke laut (*suku lelaona*) untuk membicarakan hal-hal pasar (*tena fule*) dan mengamati laut.

- b. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus dan cara pewarisannya?

Jawab: Pengetahuan lokal yang dimiliki adalah bagaimana mencari nafkah dilaut. Cara untuk melestarikan pengetahuan lokal tersebut kepada generasi muda adalah mengikutsertakan anak remaja laki-laki untuk melaut dan pembelajaran muatan lokal di sekolah.

- c. Nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus di Lamalera?

Jawab: Nilai lokal yang terdapat dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus adalah nilai jujur, ketenangan pada *musim leva*, nilai religius, nilai gotong royong, nilai kerja sama dan nilai komunikasi yang baik.

- d. Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus?

Jawab: keterampilan dalam membuat *tempuling*, memintal benang menjadi *tali leo* dan keterampilan dalam menganyam layar.

- e. Suber daya alam dan sumber daya manusia di Lamalera?

Jawab: Sumber daya alam Lamalera sangat menjanjikan. Masyarakat memanfaatkan laut sebagai sumber daya alamnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk sumber daya manusia di Lamalera rata-rata baik dengan pendidikan terakhir SMA. Bagi generasi 90-an sudah baik dalam pendidikan.

- f. Cara masyarakat Lamalera dalam mengambil keputusan lokal dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan pau?

Jawab: Melakukan evaluasi atau yang dikenal dengan *sebutan tobo neme fata*.

- g. Solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Solidaritas masyarakat sangat kuat karena tanpa solidaritas tradisi *musim leva* yang kaya akan nilai budaya dan pendidikan tidak akan berjalan.

- h. Sistem religi atau upacara keagamaan masyarakat Lamalera dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus?

Jawab: Sistem religi atau upacara keagamaan yang dilakukan pada saat *musim leva* atau penangkapan ikan paus adalah misa pembukaan *musim leva*, mendoakan perahu atau peledang dan doa yang dilakukan

di rumah-rumah adat. Tujuan dari upacara keagamaan tersebut adalah memohon berkat dari Tuhan dan leluhur.

- i. Hubungan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *musim leva* dengan pendidikan karakter?

Jawab: kearifan lokal budaya masyarakat Lamalera pada tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus merupakan tradisi yang unik. Tradisi tersebut memberikan nilai pendidikan, terkhususnya pendidikan karakter kepada masyarakat dan generasi muda untuk selalu solid dan saling membantu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bagian ini, akan dianalisis nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Beberapa nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam tradisi penangkapan ikan paus, akan dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan, mengklasifikasi dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan keenam narasumber dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menguraikannya sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Kearifan Lokal Yang Ada pada Masyarakat Lamalera dalam Tradisi Penangkapan Ikan Paus.

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus merupakan keterkaitan antara tradisi (budaya) dan agama, yang mana proses awal yang dilalui sangat jelas dirasakan. Masyarakat

nelayan tradisional Lamalera menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pemangku adat di kampung Lamalera untuk diteruskan kepada tuan tanah. Tuan tanah yang dimaksud ada dua suku yaitu suku *Tufaona* dan *Langofujo* untuk melaksanakan ritual adat menjelang *musim leva*. Proses-proses yang akan dilaksanakan antara lain:

a. *Tobo neme fate*.

Tobo neme fate merupakan sebuah upacara yang diikuti oleh tiga bersaudara yang sudah beranak pinang menjadi suku *Bataona*, *Blikololong* dan *Lewotukan*. Peserta lain adalah tuan tanah dan para nelayan tradisional. Dalam upacara tersebut, semua hal yang berkaitan dengan suku, tuan tanah, dan masalah-masalah dalam kampung dibicarakan. Semua diselesaikan saat itu juga. Hal tersebut dipandang perlu dan sangat penting karena pada tanggal 1 Mei pembukaan *musim leva* dalam tahun itu diharapkan para nelayan tradisional turun kelaut dengan suasana batin yang aman, tentram dan damai.

b. *Pau kedena* atau dikenal dengan memberi makan kepada leluhur. Upacara ini dilakukan oleh suku *Tufaona*. Pada rangkaian upacara tersebut akan dilaksanakan juga upacara *Ie Gerek* (panggil roh ikan di batu paus) yang dilakukan oleh suku *Langofujo*.

c. Misa arwah

Misa arwah merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Lamalera, yang mana masyarakat menyalakan sejumlah lilin untuk mengenang kerabatnya yang meninggal di laut.

d. *Misa leva*

Misa leva adalah misa yang diselenggarakan ditepian pantai. Misa ini dilaksanakan untuk membuka musim leva atau musim perburuan ikan paus.

Jadi, nilai-nilai yang dianut dan dijalankan di *levo* Lamalera terkhususnya di *musim leva* adalah nilai budaya dan nilai religius yang saling beriringan. Nilai budaya adalah nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat Lamalera berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap tradisi unik yang mereka miliki. Sedangkan nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan kehidupan beragama masyarakat Lamalera, yang mencakup tiga aspek yaitu kepercayaan, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Kepatuhan masyarakat pada budaya merupakan bentuk pelestarian nilai kearifan lokal.

2. Pengetahuan Lokal

Masyarakat Lamalera berpandangan bahwa *musim leva* adalah musim dimana para nelayan tradisional turun ke laut untuk mengambil kiriman (*kenato*). Ikan yang ditangkap diyakini sebagai manifestasi diri dari nenek moyang untuk kelangsungan hidup orang Lamalera. Hal ini bisa dibuktikan dengan:

- a. Pada saat sesudah misa *leva*, ada salah satu *peledang* dari suku *lelaona* (*praso sapang*) yang disorong perdana untuk “*tena fule*”. *Tena fule*

adalah sebuah kegiatan melaut dengan tujuan mengamati keadaan laut dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pasar.

- b. Khusus ikan paus saat ditikam, bahasa yang digunakan untuk penyebutan nama orang, atribut yang ada didalam *peledang* dan kata-kata perintah menggunakan sebutan khusus (bahasa keseharian tidak digunakan).

Contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Bahasa dan Istilah

Benda	Lazim	Istilah
Pendayung	<i>Fai</i>	<i>Nuro</i>
Batu asa	<i>Ellu</i>	<i>Ne</i>
Tempuling	<i>Kafe</i>	<i>Mnaluf</i>
Bambu	<i>Lekke</i>	<i>Mnaluf</i>
Tali	<i>Tale</i>	<i>Mnaluf</i>
Pisau	<i>Duri</i>	<i>Mnaluf</i>
Orang	<i>Nama</i>	<i>Bapa</i>
Air minum	<i>Fai tenu</i>	<i>Geleteng</i>
Ikan paus	<i>Koteklema</i>	<i>Ina ama</i>
Kata perintah	Lazim	Istilah
Cedok air	<i>Ema fai</i>	<i>Onem mara</i>
Dayung	<i>Bai</i>	<i>Hwo</i>
Tikam	<i>Tuba</i>	<i>Klabo/mnaluf</i>
Eksekusi dengan pisau	<i>Poro</i>	<i>Huro/mnaluf</i>
Sembayang	<i>Mengaji</i>	<i>Amet ki</i>

Catatan: semua benda atau perintah tersebut apabila seketika lupa maka bisa di pakai kata *Mnaluf* sebagai gantinya.

- c. Dalam tradisi penangkapan ikan paus terdapat tugas yang diemban oleh setiap orang. Salah satunya adalah juru tikam atau *lamafa*. *Lamafa* adalah orang yang mempunyai tugas untuk menombak ikan paus. Gelar *lamafa* didapatkan berdasarkan garis keturunan dan dilatih secara alamiah.
- d. Masyarakat tradisional Lamalera memiliki pengetahuan khusus mengenai ikan paus atau yang lebih dikenal dengan sebutan *koteklema*. Cara masyarakat membedakan *koteklema* dan paus biru adalah dari semburnya. Untuk *koteklema* semburnya cenderung lebih tinggi, berwarna putih dan tidak cepat hilang dari permukaan laut. Sedangkan untuk paus biru semburnya tidak terlalu tinggi, berwarna hitam dan cepat hilang dari permukaan laut.

Pengetahuan lokal masyarakat tradisional tersebut diwariskan kepada generasi muda yakni dengan cara:

- a) Anak-anak atau generasi muda diikutsertakan secara langsung ke laut dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya tersebut.
- b) Orang tua berperan penting untuk menuturkan tradisi tersebut secara lisan kepada anak-anak.
- c) Melibatkan anak-anak dalam atraksi-atraksi budaya.
- d) Metode pendidikan yang berbasis muatan lokal atau panduan lisan yang diajarkan di sekolah sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal budaya.

Jadi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera didapatkan secara autodidak. Pengetahuan lokal tersebut diwariskan kepada generasi muda sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal budaya.

3. Nilai Lokal

Nilai-nilai lokal yang terdapat dalam tradisi *musim leva* atau penangkapan ikan paus antara lain:

a. Nilai Religius

- 1) Membuka *musim leva* harus dilaksanakan dengan perayaan misa di pantai didepan kapela St. Petrus.
- 2) Setiap *peledang* yang akan turun melaut dihari pertama, harus diawali dengan doa di rumah adat yang dihadiri oleh semua anggota suku, *lamafa* dan *laba ktilo (ata molan)*. Pada saat doa, *tali leo* diletakan di depan semua orang yang hadir.
- 3) Sebelum *pledang* disorong ke laut, *lamafa* mereciki semua *matros* dan perlengkapan *peledang* dengan air berkat dilanjutkan dengan doa.
- 4) Pada saat di laut, sebelum *tempuling* dipasang pada bambu harus diawali dengan doa.
- 5) Setelah mendapatkan ikan atau hasil tangkapanpun harus mengucapkan doa kepada Tuhan sang pemberi kehidupan.
- 6) Terkhusus ikan paus, sebelum ditombak harus diawali dengan doa.

Doa yang dilantunkan merupakan doa yang diajarkan dalam ajaran katolik. Tidak memerlukan doa khusus.

b. Nilai budaya / tradisi

Ritual adat yang kental dalam masyarakat Lamalera pada *musim leva* membuktikan bahwa masyarakat nelayan tradisional Lamalera memiliki tradisi yang unik dan menarik.

c. Nilai moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap, kewajiban, akhlak, dan sebagainya. Dalam tradisi penangkapan ikan paus nilai moral sangat dijunjung tinggi. Nelayan Lamalera, terkhususnya seorang *lamafa* harus mempunyai moralitas yang baik untuk menjaga kesucian dirinya saat musim *leva*.

d. Nilai gotong royong atau kerja sama

Yakni saling membantu untuk menaikkan peledang ke bangsalnya dan membantu peledang lain yang rusak atau tengelam di laut.

e. Nilai pemerataan

Nilai pemerataan yang dimaksud adalah pemerataan dalam pembagian hasil tangkapan di laut. Pembagian hasil tangkapan berupa ikan paus harus dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan masyarakat Lamalera.

f. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dalam hal ini adalah nelayan Lamalera dituntut untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh.

g. Nilai rekonsiliasi

Nilai rekonsiliasi adalah perbuatan memulihkan hubungan persaudaraan ke keadaan semula. Pada *musim leva* masyarakat nelayan tradisional Lamalera dituntut untuk memperbaiki semua hubungan yang rusak dengan sesamanya, saling memaafkan dan berdamai.

h. Nilai jujur

Pada saat *musim leva* masyarakat nelayan tradisional Lamalera harus jujur dan tidak menutup diri dalam upacara *tobo neme fate*. Karena pada kesempatan itu segala sesuatu yang berkaitan dengan sesama, alam dan leluhur harus dibicarakan dengan terbuka dan jujur.

4. Keterampilan lokal

Keterampilan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera sangat beragam. Keterampilan yang dimaksud antara lain:

- a. Khusus para nelayan tradisional yang masih aktif melaut, keterampilan dilaut dengan tugas dan fungsi masing-masing. Sebagai *lamauri* (juru mudi), *lamafa* (juru tikam), *matros* (posisi duduk di atas *pledang*, masing-masing mempunyai tugas yang berbeda).
- b. Bagi nelayan yang sudah pensiun memiliki keterampilan seperti membuat pedang mini, aksesoris dari tulang ikan paus, anyam layar dan pemintalan benang menjadi tali *leo*.
- c. Bagi kaum ibu-ibu keterampilan lokal yang mereka miliki adalah menenun dan membarterkan ikan hasil tangkapan ke daerah pedalaman (*penetan*).

Kesepakatan dalam membarterkan hasil tangkapan berupa ikan dengan hasil ladang sudah diatur dalam pasar *barter*. Contohnya adalah satu potong ikan (*ika ware tou*) ditukarkan dengan dua belas buah jagung (*mongan rua*).

5. Sumber Daya

Sumber daya alam di Lamalera sangat menjanjikan. Lamalera kaya akan sumber daya laut yang melimpah sehingga masyarakatnya sangat menghargai alam. Masyarakat Lamalera dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu memanfaatkan laut sebagai ladang utama. Bidang pariwisata juga turut membantu kehidupan masyarakat Lamalera, karena lamalera dikenal sebagai desa adat dan desa budaya.

Sedangkan sumber daya manusia di Lamalera secara akademis orang Lamalera yang berpendidikan SLTA 90% untuk angkatan di atas tahun 1990. Dari segi keterampilan semua orang Lamalera terkhususnya para nelayan memiliki keahlian yang berbeda (sebagai *lamafa*, *matros*, *juru mudi*). Dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia di Lamalera sangat baik, dilihat dari patriotisme yang tinggi, kebersamaan yang selalu dibina, saling menghargai satu sama lain dan selalu rela berkorban.

6. Pengambilan Keputusan Lokal

Masyarakat Lamalera mengambil sebuah keputusan lokal melalui musyawarah untuk mufakat dan didasari oleh kepercayaan bahwa segala sesuatu yang diputuskan adalah warisan dan petunjuk dari leluhur. Musyawarah yang biasa dilakukan sebelum pembukaan *musim leva* yakni *tobo neme fate*. *Tobo neme fate* merupakan sebuah kegiatan para nelayan

dimediasi oleh tuan tanah dan pemangku adat (*likat telo*) yang terdiri dari suku *levo tukan*, *blikololong* dan *bataona (klake langu)*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi sekaligus menerima semua saran dan masukan pada kegiatan melaut tahun sebelumnya dan saling memaafkan, memperbaiki hubungan persaudaraan sekaligus membuat kesepakatan tentang hal-hal yang harus ditaati pada tahun yang sedang berjalan.

Selain itu, masyarakat lamalera hidup berdampingan satu sama lain. Kearifan lokal budaya selalu menjadi patokan dalam hidup bermasyarakat dan pengambilan sebuah keputusan lokal adalah koordinasi kelompok dengan tetap berpatokan pada unsur pemangku adat atau lembaga adat, pihak gereja dan pihak pemerintah. Lembaga adat tidak pernah dibentuk. Lembaga adat terdiri dari tuan tanah, *likat telo (suku blikololong, bataona dan lewo tufan)*, pelindung kampung (*lamanifak*) dan penjaga gerbang (*lamakeraf*).

7. Solidaritas Kelompok Lokal

Solidaritas kelompok lokal pada masyarakat Lamalera sangat terikat sampai saat ini. Hal ini terbukti antara lain:

- a. Dalam setiap kelompok yang ada dalam suatu *peledang* harus bersatu dan saling menguatkan dikarenakan apabila kekompakan tidak terlaksana maka imbasnya adalah hasil tangkapan di laut.
- b. Solidaritas masyarakat terlihat ketika ada *pledang* yang belum juga kembali kedarat pada malam hari karena menikam ikan (terkhususnya ikan paus) maka semua orang Lamalera akan menunggu di pantai sampai *peledang* itu kembali.

8. Sistem Religi

Sistem religi masyarakat Lamalera masih sangat kuat. Karena di Lamalera 100% beragama nasrani atau katolik maka setiap melakukan upacara *musim leva* harus diawali dengan *misa leva* (misa pembukaan *musim leva*). Bagi masyarakat tradisional Lamalera upacara keagamaan atau sistem religi adalah hal yang penting dan utama dalam kehidupan. Pada kesempatan itu adat dan agama sejalan dan sepemikiran, karena upacara keagamaan tersebut merupakan perpaduan antara agama asli dan moderen. Tujuan dari upacara keagamaan tersebut antara lain:

- a. Memohon penyertaan Tuhan dalam setiap kegiatan atau pekerjaan melaut pada *musim leva*.
- b. Memohon berkat dan rejeki serta perlindungan Tuhan dan leluhur pada *musim leva*.
- c. Mengenang para pahlawan ekonomi.
- d. Menyatakan iman dan kepercayaan akan Tuhan.

9. Hubungan Nilai Kearifan Lokal dengan Pendidikan Karakter

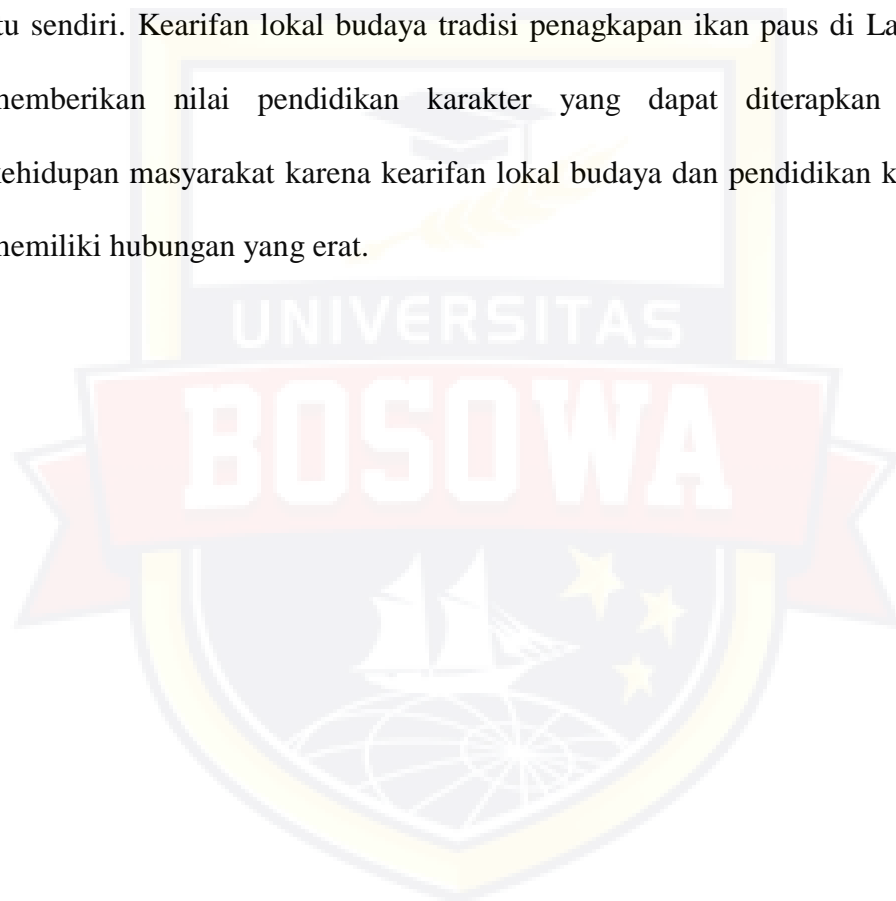
Dalam tradisi *musim leva* yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional Lamalera mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai yang dimaksud adalah:

- a. Nilai kejujuran. Nilai kejujuran adalah perilaku positif untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya sesuai dengan kebenaran.

- b. Nilai menghargai. Nilai menghargai merupakan sikap berpartisipasi aktif dalam berbicara, menghargai pendapat dan memberikan informasi kepada orang lain.
- c. Nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab merupakan kesadaran individu dalam menjalankan tugas sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku
- d. Nilai religius. Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama dan sikap toleransi.
- e. Nilai adil / pemerataan. Nilai adil adalah nilai yang berpegang pada kebenaran, merata dan tidak berat sebelah.
- f. Nilai gotong royong. Nilai gotong royong adalah bentuk kerja sama atau tolong menolong antar sesama.
- g. Nilai disiplin. Nilai disiplin adalah nilai yang mengarah kepada ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan.
- h. Nilai kerja keras. Nilai kerja keras adalah nilai yang menunjukkan perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.
- i. Nilai peduli lingkungan. Nilai peduli lingkungan adalah nilai yang mencerminkan kepedulian manusia kepada alam dan lingkungan tempat tinggal.
- j. Nilai kreatif. Nilai kreatif adalah nilai yang bersifat menciptakan sesuatu. Manusia dituntut untuk kreatif dan menciptakan inovasi baru.

k. Nilai mandiri. Nilai mandiri adalah nilai yang tidak selalu bergantung pada orang lain.

Kearifan lokal budaya masyarakat Lamalera pada tradisi penangkapan ikan paus merupakan bukti bahwa manusia dan budaya memiliki hubungan yang erat. Budaya diciptakan oleh manusia dan budaya adalah milik manusia itu sendiri. Kearifan lokal budaya tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera memberikan nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat karena kearifan lokal budaya dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diketahui bahwa dalam tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur, mengandung unsur kearifan lokal budaya. Adapun hasil analisis peneliti terhadap nilai kearifan lokal yang mengandung unsur kearifan lokal budaya yang terdapat dalam tradisi ini, diantaranya pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya, pengambilan keputusan lokal, solidaritas kelompok lokal, sistem religi dan nilai pendidikan karakter. Unsur kearifan lokal budaya tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yakni nilai religius, nilai budaya atau tradisi, nilai moral, nilai kerja sama, nilai pemerataan, nilai tanggung jawab, nilai rekonsiliasi, nilai kejujuran dan nilai pendidikan.

Dari kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus yang sudah diteliti dan diamati dalam penelitian ini, jelas menggambarkan dan membuktikan adanya hubungan pendidikan karakter dan penerapan kearifan lokal yang memuat nilai-nilai lokal seperti nilai religius, nilai nilai tradisi atau budaya, nilai moral, nilai gotong royong, nilai pemerataan, nilai tanggung jawab, nilai rekonsiliasi nilai jujur, nilai adil, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan, nilai kreatif dan nilai mandiri yang ada dalam tradisi penangkapan ikan paus atau *musim leva* di Lamalera. Juga dapat dikatakan bahwa kearifan lokal budaya masyarakat Lamalera pada tradisi

penangkapan ikan paus merupakan bukti bahwa manusia dan budaya memiliki hubungan yang erat. Budaya diciptakan oleh manusia dan budaya adalah milik manusia itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian tentang kearifan lokal budaya khususnya analisis nilai kearifan lokal pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera, perlu dilanjutkan dengan melakukan penelitian serupa terhadap berbagai budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat banyak budaya yang ada di nusantara ini yang masih perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya kaum intelektual sebagai suatu bahan pembelajaran yang penting.
2. Penelitian tentang nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di desa Lamalera perlu untuk dipelajari karena tradisi yang unik ini memberikan pelajaran kepada generasi muda untuk mencintai budaya lokal dan selain itu tradisi penangkapan ikan paus juga memberikan nilai pendidikan yakni pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA


- Ali, Kristiawan , M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, V(1), 2063-2069.
- Asdar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka AQ
- Boli, B. (2018). Tradisi Penangkapan Ikan Paus pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, VIII(1), 81-98.
- Daulay, Z. (2011). *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, Praktiknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, VII(1), 68-77.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Vol.1 No. 2*, 123-130.
- Hamsiah, A., Mas'ud , M., & Asdar. (2019, April). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya. *Jurnal Ecosystem*, XIX(9).
- Khotimah , K. (2016). *Unsur Budaya Dan Kearifan Lokal*. Purworejo: Skripsi.
- Khudin, M. S. (2021). Nilai-nilai Budaya dalam Tadisi Damar Kurung sebagai Ikon Kabupaten Gresik (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Kurnia, h., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Swastika*, VI(12).
- Kusmayadi, & Vindianingsih, V. (2018). Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Sebagai Daya Tarik Wisatawan di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, III(20), 85-104.
- Larasati, M. M. (2023). Wujud Warna Lokal Lamalera dalam Novel Lamafa Karya Fince. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XIX(1), 89-96.
- Lasan, M. R. (2022). *Analisa Kritis Tradisi Penangkapan Ikan Paus*. Yogyakarta: Skripsi.
- Lilis. (2023). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Jurnal*, I(2), 7-14.
- Maharani, A. P. (2022, Juli). Kearifan Lokal dan Berbagai Macam Unsur yang Terkandung di Dalamnya. https://www.kompasiana.com/aliviaputrimaharani_106189/62bff9172b6a465956043723/kearifan-lokal-dan-berbagai-macam-unsur-yang-terkandung-di-dalamnya

- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 51-57.
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter. *JMPIS, II(2)*, 519-528.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, II(12)*, 28-39.
- Ningrum, A. P., Suntoko, & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter. *Bahtera Indonesia*., *Vii(1)*, 13-28.
- Nuwa, G., Bebbe, M., & Syamsyah, N. (2021). Nilai-Nilai Budaya Kiki Ng'i sebagai Basis Pendidikan Karakter pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, V No.2(15)*.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika 8, II(149-154)*.
- Paramesti, D. S., & Kusumaningrum, N. V. (2021). Kearifan Lokal dalam Novel Suara. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management, XII(01)*, 1-12.
- Permatasari, A. S., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis Unsur Budaya dalam Buku Ajar Bipa. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, IV(1)*, 1-8.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa, I(1)*, 1-17.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius. *IVCEJ, II(1)*, 36-42.
- Suhaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). Upacara Seren Taun dalam Perspektif Etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, IX(12)*, 23-34.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi, I(2)*, 144-159.
- Suparno, Paul. (2015). Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: PT Kanisius
- Suriadi, H. J., irman, & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan, III(1)*, 165-173.
- Susana, S., Indrawati, I. A., & Sukanadi, N. L. (2021). Analisis Struktur Fungsional dan Nilai Sosial Budaya. *JIPBSI, III (2)*, 36-55.

- Suwarno, Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi, I(2)*, 194-203.
- Syakharani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai. *Vol. 5 No. 1*, 782-791.
- Widarsini, N. N. (2021). Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel. *Journal of Arts and Humanities, XXV(1)*, 36-43.





 **UNIVERSITAS BOSOWA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A.276/FKIP/Unibos/V/2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Desa Lamalera Kec. Wulandoni Kab. Lembata Prov. Nusa Tenggara Timur
di -
Lembata

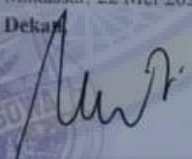
Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Yovina Jawa
NIM : 4519102003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa

Judul Penelitian :
Analisis Nilai Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Pada Tradisi Penangkapan Ikan Paus Di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 22 Mei 2023
Dekan

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0922097001

Tembusan:
1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN LEMBATA
KECAMATAN WULANDONI
DESA LAMALERA B

Jln. Trans Lamalera, No. Tlpn. Lamalera - Lembata

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
 Nomor : DS.LLB. 140/119/ VI /2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Matheus Gilo Bataona
 Jabatan : Kepala Desa
 Alamat : Desa Lamalera B Kecamatan Wulandoni
 Kabupaten Lembata


Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Yovina Jawa
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM : 4519102003
 Jurusan/ Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas : BOSOWA MAKASAR
 Kebangsaan : Indonesia
 Judul Penelitian : " **Analisis Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter pada Tradisi Musim Leva di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Prov. Nusa Tenggara Timur** "

Adalah Mahasiswa yang telah melakukan penelitian di Desa Lamalera B, Kecamatan Wulandoni, sejak Tanggal 31 Mei s/d 14 Juni 2023. Selama melaksanakan kegiatan penelitian, yang bersangkutan telah mengikuti segala Aturan dan Norma yang berlaku baik dari segi Pemerintahan dan Adat budaya di Desa Lamalera B atau **Berkelakuan Baik**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Di buat di : Lamalera B
 Pada Tanggal : 15 Juni 2023
 a. n. Kepala Desa Lamalera B,
 Sekretaris Desa
 Klemoris A Buran



Surat Selesai Penelitian

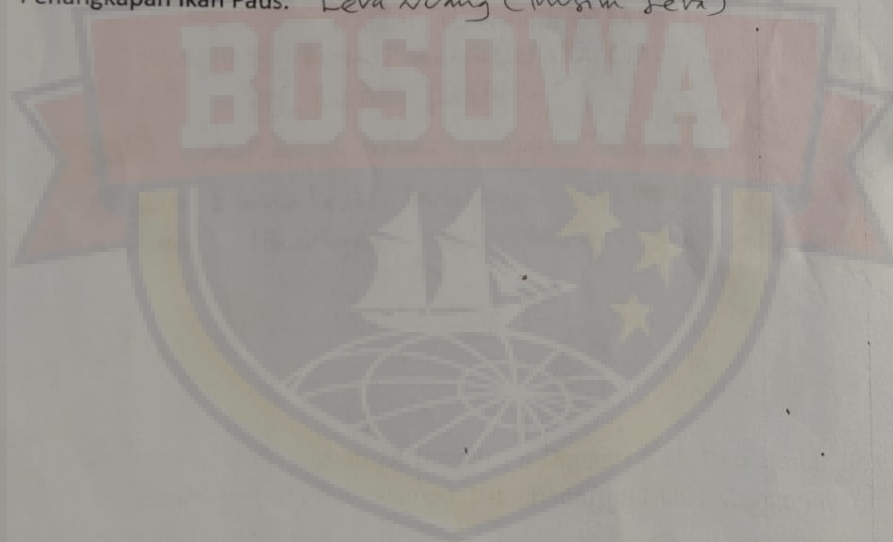
Format Hasil Wawancara

"ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI
PENANGKAPAN IKAN PAUS DI DESA LAMALERA KABUPATEN LEMBATA NUSA
TENGGERA TIMUR"

Nama : Korneho Solo Tapoana
Jenis kelamin : Laki-laki.
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : RT 001, RW 001 Desa Lamalera 13.

Petunjuk:

Baca Dan Jawablah Pertanyaan Di Bawah Ini Dengan Baik Dan Benar Sesuai
Dengan Pengetahuan Serta Pengalaman Yang Bapa/Ibu Miliki Mengenai Tradisi
Penangkapan Ikan Paus. *Leva Wung (Musim Jera)*



1. Bagaimana gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera terkhususnya dalam tradisi penangkapan ikan paus? Musim Lera

* Ada keterkaitan antara Tradisi (budaya) dan Agama yg mana proses awal yg dilalui sangat jelas & terdapat yaitu 3 hari menjelang pembukaan Musim Lera.

Masyarakat nelayan tradisional Lamalera mengantarikan mahad mereka kepada pemangku adat & kampung Lamalera untuk diserahkan kepada Tuan Tanah (ada 2 suku: Tufona dan Langofujo) untuk melakukan ritual adat menjelang Musim Lera proses-proses itu a.l.:

① Tobo Neme fate

② -> par Kdena/kasih mahad leluhur yang dilakukan oleh suku Tufona

-> Le gerele (panggil Roh ikan) dilakukan oleh suku Langofujo.

③. Misa aruah

④. Misa Lera.

Jadi nilai-nilai yg sangat dan dijalinakan di Lera Lamalera terkhusus di Musim Lera adalah nilai Budaya dan Religi⁹⁹ Saling beriringan.

2. Pengetahuan Lokal

- a. Bagaimana pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus? Musim Lera

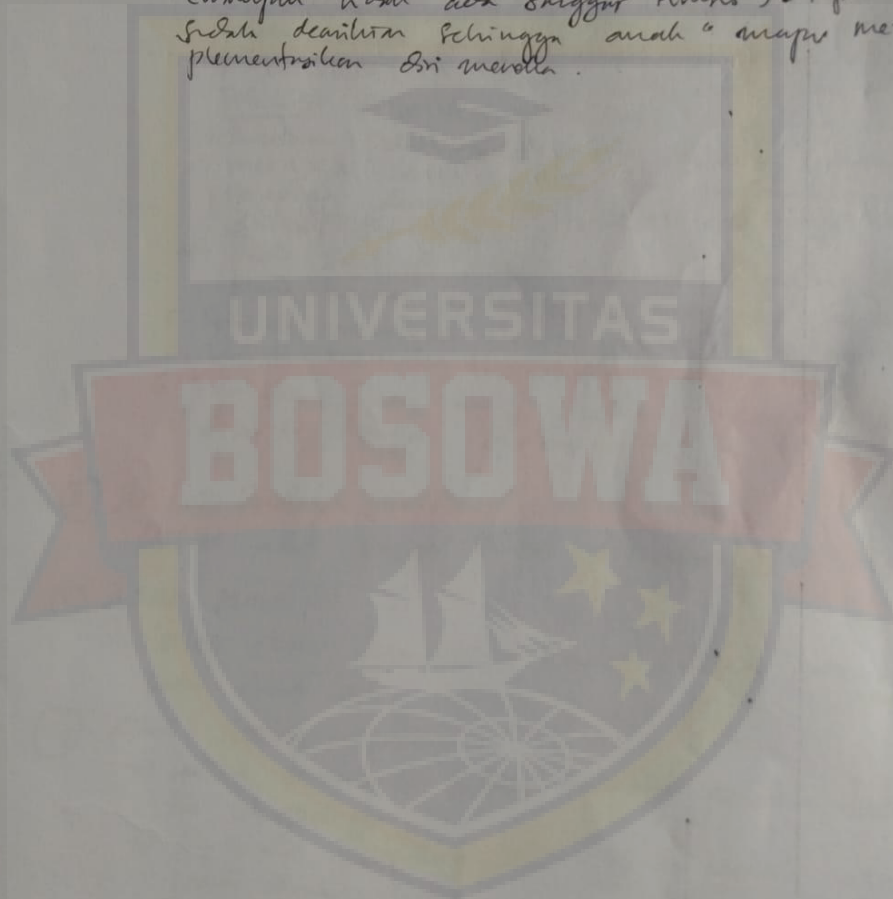
Jawab:

* Bagi Masyarakat Lamalera Musim Lera adalah Musim dimana para nelayan tradisional turun ke laut untuk "mengambil Kenato". Ikan yang ditangkap & yakni sebagai manifestasi Sivi Sivi Nenele moyang untuk Kelangsungan hidup orang Lamalera. Hal ini bisa dibuktikan dengan: ① pada saat Selesai Misa Lera, ada salah satu peledang Sivi Sivi Lelaona (piso Sumpang) yg & seorang Perdana untuk "Tena Fule" ② Khusus ikan paus, saat & tikan bahasa yang digunakan menggunakan istilah (bahasa kesekeluan tidak digunakan).

b. Bagaimana cara mewariskan pengetahuan lokal tersebut ke pada generasi baru?

Jawab:

- ① anak-anak diikutsertakan secara langsung kelaut. dan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan budaya.
- ② ^{TSB} diceritakan orytha ke anak-anak melalui secara lisan.
- ③ Melibatkan anak-anak dalam atraksi-atraksi budaya (walaupun tidak ada Singsing Kluno). Tapi dalamnya sudah demikian sehingga anak-anak mampu mengimplementasikan diri mereka.



3. Nilai Lokal

Musim Lera
a. Apa saja nilai-nilai lokal yang ada dalam tradisi penangkapan ikan-paus di desa Lamalera?

Jawab:

① Nilai Religius.

1. Membuka Musim Lera harus dengan perayaan misa di pantai di depan Kapel St. Petrus.
2. Setiap peledang yg mau turun hari pertama ke laut, harus di arahi dengan sembahyang di rumah abak Simama, di situ hadir oleh semua anggota suku, tamata dan Laba Ktilo (ata Molan). Pada saat sembahyang Tahiteo di tetakan di depan semua yg hadir.
3. Sebelum peledang di sorong kelaut, tamata peledang dengan air berkah di lanjutkan dengan sembahyang.
4. Pada saat di laut, sebelum tempung di pasang pada bambu harus di arahi dengan sembahyang.
5. Setelah mendarat ikan juga harus sembahyang untuk memahy tempung pada bambu.
6. Terlulus ikan paus, sebelum menikan harus di arahi dengan sembahyang.

② Nilai Budaya (Tradisi)

Pitral abak sangat kental diresakan dan dipejalakan.

③ Nilai Moral

Setiap orang Lamalera harus saling menghargai satu-sama lain.

④ Nilai Gotong-royong.

- ⇒ Saling membantu untuk menarik peledang kembali ke bangsalnya.
- ⇒ Membantu peledang lain yg tenggelam atau rusak & leut.

4. Keterampilan Lokal

- a. Apa saja keterampilan lokal yang ada dalam masyarakat Lamalera terkhususnya dalam tradisi penangkapan ikan paus? Mutim Leva.

Jawab:

- Khusus para nelayan tradisional yg masih aktif kelaut, ketrampilannya sangat dengan fungsi dan tugas masing. (Sebagai Lamari (juru mudi), Lamafa (juru tikan) Mutas (posisi duduk di atas pelabang masing "praja tugas berbeda")
- ⇒ Nelayan yg sudah "pensiun" memiliki keterampilan seperti membuat pelabang mini, cincin, anting, gelang dan nyam-nyaman
- ⇒ Kutub Karam ibu-ibu; menenun dan penetang (membarterkan ikan ke daerah pedalaman).



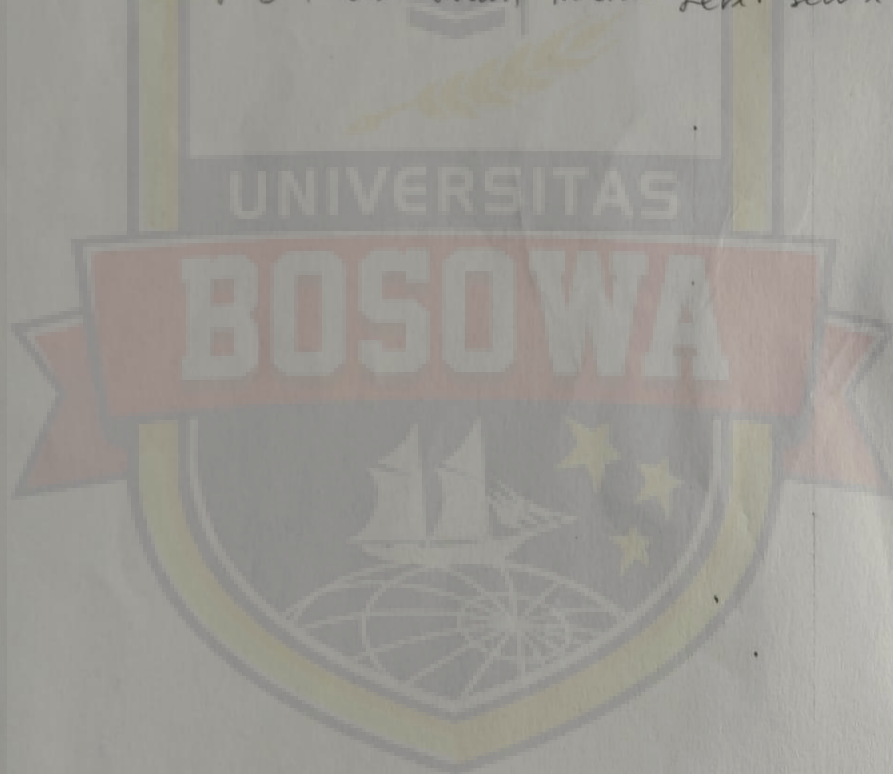
5. Sumber Daya

a. Bagaimana sumber daya manusia di desa Lamalera?

Jawab:

→ Secara akademis, orang Lamalera yang berpendidikan SLTA 90% untuk angkut barang tahun 1990.

→ Dari segi keterampilan, semua orang Lamalera terampil pada nelayan mencari kealihan yg berkhas (seperti Lanyan, Matras, jawa Mdi). Tapi kalau pengetahuan terkait musim lair, semua sama.



b. Bagaimana sumber daya alam yang ada di Lamalera?

Jawab:

- Sumber daya alam Lamalera sangat tergantung dengan laut. (kelautan)
- Banyak pariwisata juga sedikit membantu kehidupan orang Lamalera.



6. Pengambilan Keputusan Lokal

a. Bagaimana cara masyarakat Lamalera mengambil sebuah keputusan lokal dalam tradisi penangkapan ikan paus? Musim Lera

Jawab:

- Semua Keputusan diambil melalui musyawarah yg biasa dilakukan sebelum pembuatan Musim Lera tahun. Tahun Neme fete : para nelayan & mediasi oleh Tim Tua dan Pemangku adat (lika Telu)
 - ↳ Levo Tuluan
 - ↳ Bihobokong
 - ↳ Batrona (klakelangu)

Kegiatan ini dilakukan untuk mengefektifkan kegiatan diluar Tahun sebelumnya dan saling memaafkan. Sehaligus memperbaiki sehaligus membuat kesepakatan tentang hal-hal yg harus ditaati pada tahun ini.



7. Solidaritas Kelompok Lokal

a. Bagaimana solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam Tradisi penangkapan ikan paus? Tradisi musim lewa

Jawab:

- ⇒ Solidaritas sangat terikat sampai sekarang.
- * Dalam setiap kelompok yg ada dalam satu peledang harus beres dan saling menguntakan karena kalau tidak kompak maka imbasnya pada hasil tangkapan yg lanjut.
 - * Kalau ada peledang yg belum pulang sampai pada malam hari karena memikat ikan (khusus ikan paus) maka semua orang Lamalera akan berangkat di pantai sampai peledang itu pulang. Dan membantu ~~berburu~~ mencari dan mengangkut bekal untuk mereka.

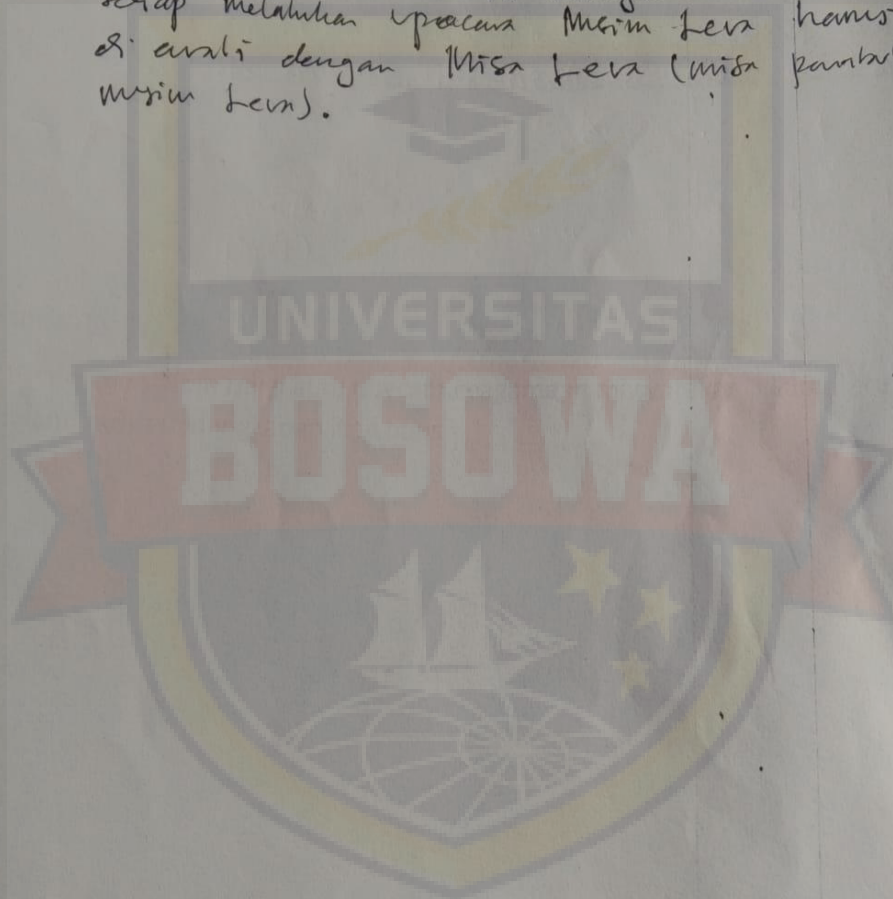


8. Sistem Religi

- a. Bagaimana sistem religi atau upacara keagamaan masyarakat Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus? Musim Lera.

Jawab:

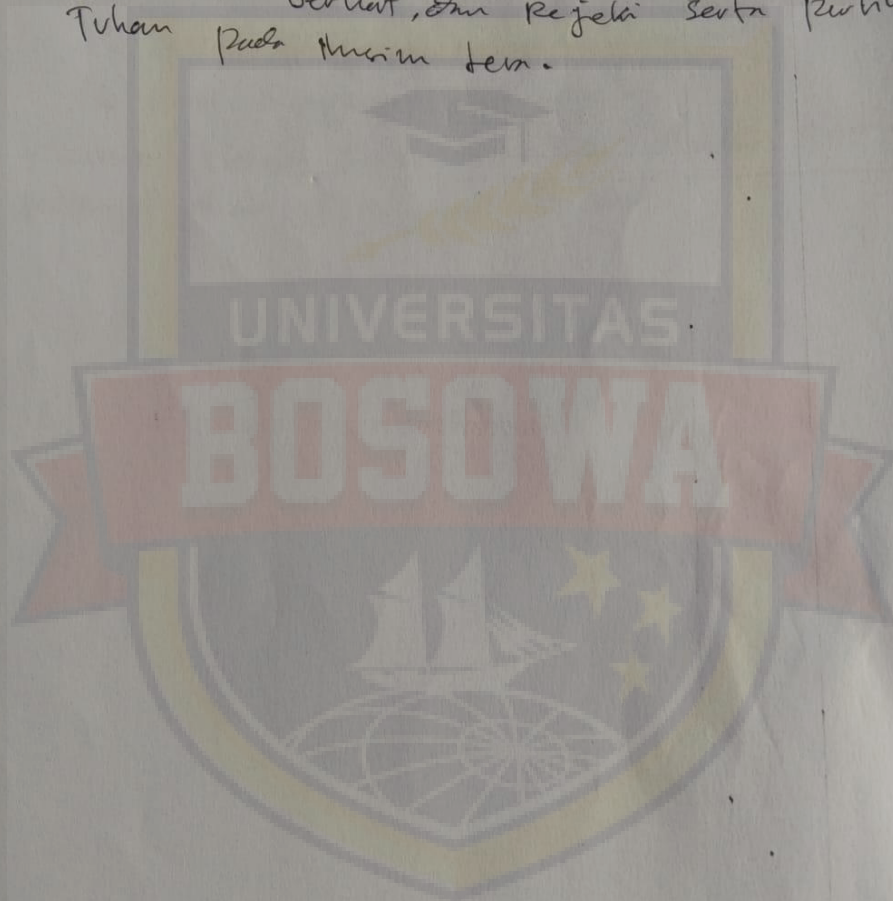
=> Sistem religi di Lamalera masih sangat kuat. Karena di Lamalera 100% beragama katolik maka, setiap melakukan upacara Musim Lera harus diawali dengan Misa Lera (Misa pembuka musim Lera).



b. Apa tujuan dari upacara keagamaan tersebut?

Jawab:

- ⇒ Memohon penyertaan Tuhan dalam setiap kegiatan/pelajaran melalui puja Muslim Jawa.
- ⇒ Memohon berkah, am rezeki serta perlindungan Tuhan pada Muslim Jawa.

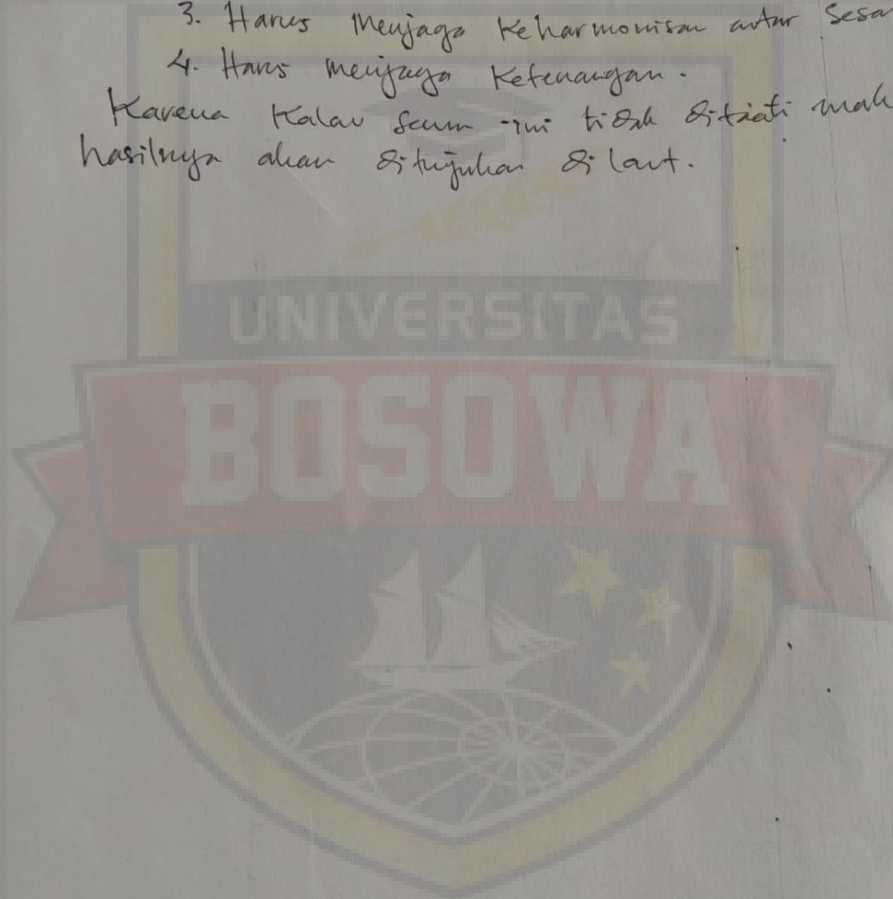


9. Bagaimana hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi penangkapan ikan paus dengan pendidikan karakter?
musim ikan paus

Jawab:

- Orang Jandaan & S&K entuh;
1. Harus jujur -
 2. Harus A&I
 3. Harus menjaga keharmonisan antar sesama
 4. Harus menjaga ketenangan.

Karena kalau semua ini tidak diteliti maka hasilnya akan ditunjukkan & laut.





Pasar barter lamalera



Rumah peledang / Naje



Lamalera
15 Jun 2023 09:46

Ketua BPD desa Lamalera A



Lamalera
15 Jun 2023 12:14

Ikan paus pemburuh



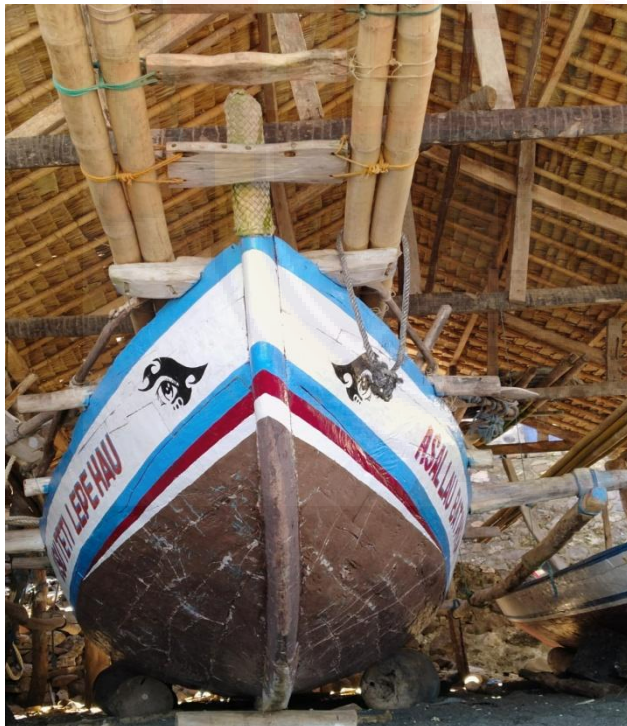
Foto bersama tuan tanah desa Lamalera



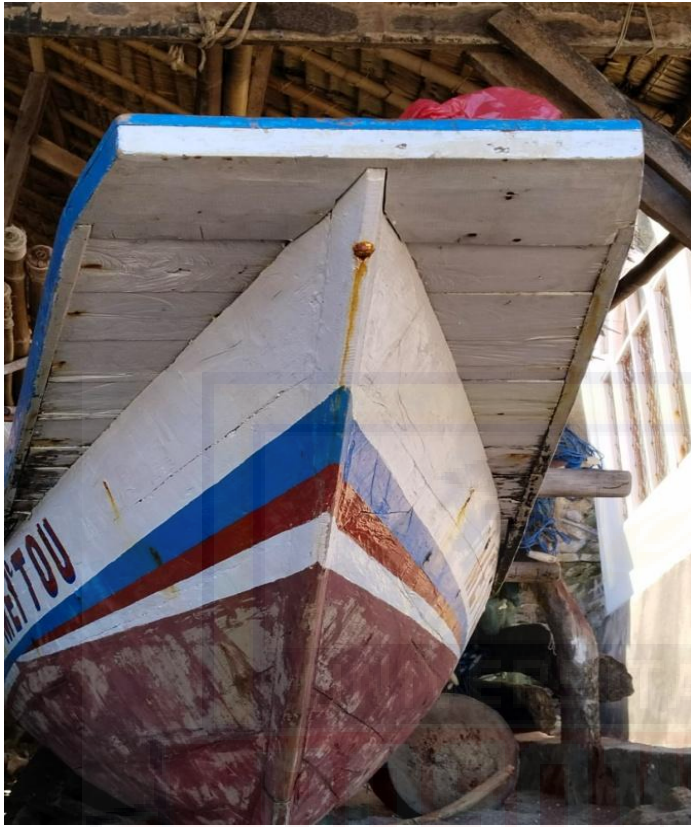
Foto bersama Nelayan Lamalera



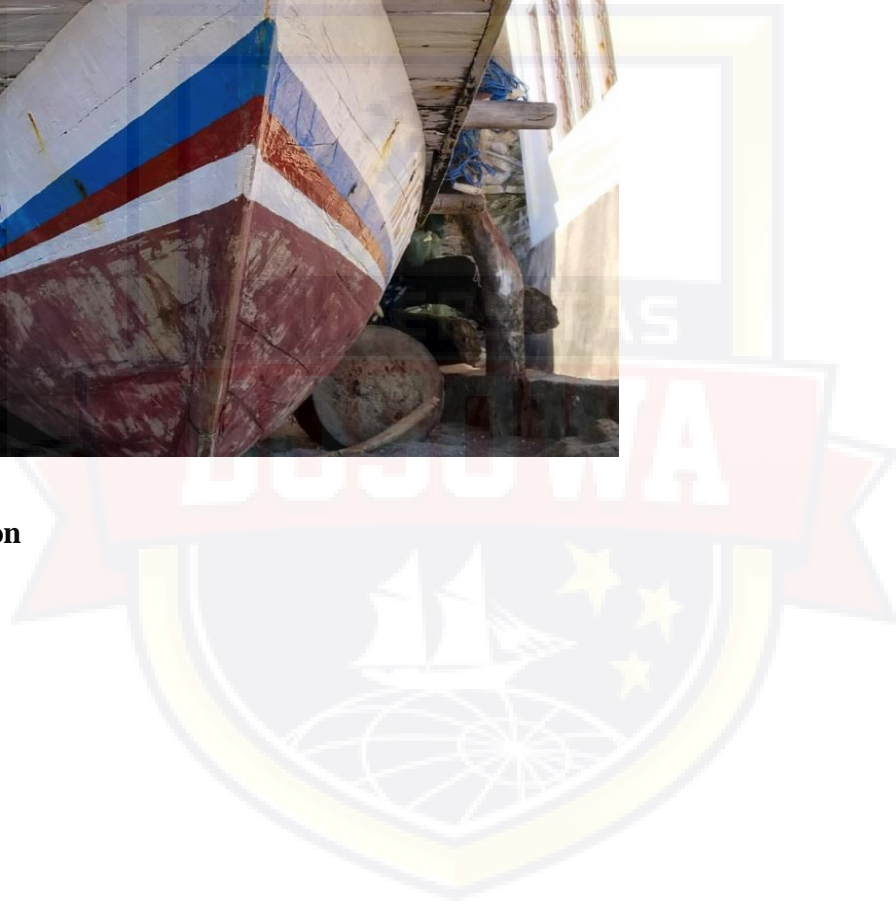
Proses pemotongan ikan Paus Pemburuh



Peledang



Jonson



RIWAYAT HIDUP



Yovina Jawa, lahir di Kolilerek pada tanggal 07 Desember 1998.

Anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan Bapak David

Bala dan Ibu Elisabeth Tuto. Penulis memulai pendidikannya di

SD Katolik St. Paulus Kolilerek pada tahun 2005 dan tamat pada

tahun 2011. Selanjutnya pada tahun yang sama ia melanjutkan ke SMP Negeri 1

Atadei dan tamat pada tahun 2014. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke

SMAK. St. Darius Larantuka dan tamat pada tahun 2017. Setelah itu, pada tahun

2019 ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Bosowa dan memilih program

studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan tamat pada tahun 2023.

